

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS  
*PROBING PROMPTING* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA  
DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**(TESIS)**

Oleh  
**PUTRI PERMATASARI**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS  
*PROBING PROMPTING* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA  
DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Oleh  
**Putri Permatasari**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS *PROBING PROMPTING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Oleh

**Putri Permatasari**

Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dan lembar kerja peserta didik yang digunakan belum mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk LKPD berbasis *probing prompting* yang layak, menarik, mudah, bermanfaat dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jenis penelitian dan pengembangan yang digunakan merujuk pada teori Borg & Gall. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Metro Timur, Indonesia. Sampel berjumlah 46 siswa yang terbagi menjadi kelompok kontrol (N=23) dan kelompok eksperimen (N=23). Data dikumpulkan melalui lembar angket dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk LKPD berbasis *probing prompting* layak, menarik, mudah, bermanfaat serta efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

**Kata Kunci: Lembar Kerja Peserta Didik, *Probing Prompting*,  
Berpikir Kritis**

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT OF STUDENTS' WORKSHEET BASED ON PROBING PROMPTING TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING ABILITY OF 4th GRADE ELEMENTARY SCHOOLS**

**Oleh**

**Putri Permatasari**

The problem in this research and development was the low ability of critical thinking students and the worksheet used during learning does not support the ability of critical thinking students. This study aims to develop a student worksheet based on probing prompting that is feasible, interesting, easy useful and effective to improve the ability of critical thinking students. The type of research that refers to the theory Borg & Gall. This research was implemented in fourth grade of elementary school in Gugus Cut Nyak Dien Metro Timur, Indonesia. The subject were 46 students divided into control class (N=23) and experiment class (N=23). Data were collected used questionnaire and test questions. The results showed that worksheet based on probing prompting is feasible, interesting, easy, useful and effective to improve the ability of critical thinking students.

**Kata Kunci: Critical Thinking, Probing Prompting, Student's Worksheet**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS PROBING PROMPTING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Putri Permatasari**

No. Pokok Mahasiswa : **1823053028**

Program Studi : **S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**  
NIP.19570711 198503 1 004

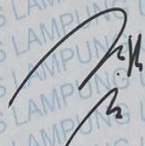
  
**Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.**  
NIP.19730310 199802 2 001

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi  
Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

  
**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP. 19760808 200912 1 001

  
**Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**  
NIP. 19670722 199203 2 001

**MENGESAHKAN**

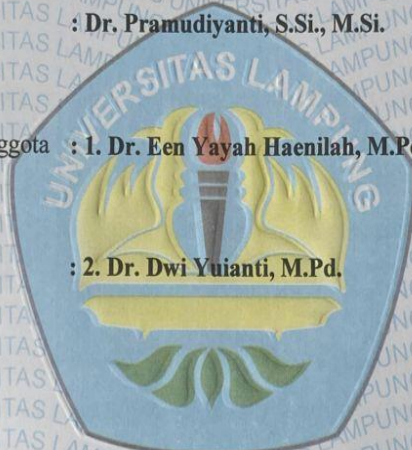
**1. Tim Penguji**

Ketua : **Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.**

Penguji Anggota : **1. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**

: **2. Dr. Dwi Yuianti, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Ratnan Raja, M.Pd.**  
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **02 Maret 2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

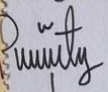
Nama : Putri Permatasari  
NPM : 1823053028  
Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” adalah asli hasil penelitian saya dan tidak ada plagiat kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.



Metro, 12 Januari 2022  
Yang membuat pernyataan,

  
Putri Permatasari  
1823053028

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Putri Permatasari lahir di Metro, pada tanggal 22 Juni 1993. Penulis adalah anak tunggal dari pasangan Bapak Bambang Suroso dan Ibu Yuli Astuti. Pendidikan penulis diawali di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyah Bantul selesai pada tahun 1999. Sekolah Dasar di SD N 8 Metro Selatan dan lulus pada tahun 2005. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Penulis di SMP N 3 Metro dan lulus pada tahun 2008. Pendidikan Sekolah Menengah Atas penulis di SMA Negeri 1 Metro dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya peneliti melanjutkan Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2015. Tahun 2018 penulis melanjutkan Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.



## **Motto**

**Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.  
(Al-Mujadillah: 11)**

**Tujuan dari pendidikan adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan penyebaran kejujuran.  
(John F. Kennedy)**

## **PERSEMBAHAN**

**Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan tesis ini. Kupersembahkan karya ini kepada:**

Kedua Orang Tuaku

Bapak Bambang Suroso yang senantiasa membimbing dan memberikan motivasi serta semangat kepadaku dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Ibu Yuli Astuti yang terus mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran, serta mendoakan untuk keberhasilanku dengan penuh rasa cinta kasih sayang yang tak terhingga.

Suamiku Niko Hardiyanto yang selalu setia kebersamai, menyemangati dan mendampingi serta memberi doa demi kelancaran dan keberhasilanku dalam upaya meraih cita-cita

Calon anakku yang saat ini masih dalam kandungan, yang selalu memberikan semangat tersendiri dalam upaya meraih cita-citaku sebagai ibu yang baik baginya

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Semua Sahabat Seperjuangan MKGSD UNILA Angkatan 2018

dan

**Almamater Tercinta Universitas Lampung**

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penyusunan tesis ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung yang selalu memberi dorongan untuk kemajuan Universitas Lampung, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T, M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memperlancar dalam penyusunan tesis.
3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberi kemudahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui penulisan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

5. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi MKGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung dan penguji utama tesis. Terimakasih untuk kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, serta saran dan kritik selama penyusunan tesis.
6. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., selaku Pembimbing I atas segala kesediaan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Dr. Pramudiyanti, M.Si., selaku Pembimbing II atas segala kesediaan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd. selaku Pembimbing I pada seminar proposal dan hasil tesis atas segala kesediaan dalam memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., selaku Validator Ahli Materi yang telah memberikan motivasi, bimbingan, ilmu yang berharga, serta memberikan kritik dan saran yang membangun, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
10. Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Validator Ahli Bahasa yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi validator, memberikan motivasi, dan saran dalam penyusunan tesis ini.
11. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku Validator Ahli Media yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi validator, memberikan motivasi, dan saran dalam penyusunan tesis ini.
12. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf MKGSD yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan serta membantu kelancaran penulisan tesis ini. Dan hanya Tuhan yang bisa membalas semua hal yang telah beliau-beliau berikan kepada peneliti.
13. Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu dewan guru dan staf SD Negeri 1 Metro Timur yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penyusunan tesis ini.

14. Siswa-siswa kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur, yang telah membantu dengan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
15. Sahabat MKGSD tempat berbagi keceriaan (Wery, Erlinda, Giatri, Fina, Devi, Merda, Henisa, Dewi, Dinda, Maya, Ayu, Alm. Vika, Sidiq, Nanang, Ifan). Terimakasih untuk semua sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga kekeluargaan kita dapat terus terjalin.
16. Saudaraku Qorina, Diyah, Angga, Sella Evatianti, Suci, Khaylila, Icut, Rini yang selalu memberikan motivasi.
17. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tulisan ini tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan mutu dunia pendidikan terutama ke SD-an.

Metro, 14 Februari 2022

Yang membuat pernyataan,

Putri Permatasari

1823053028

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Ruang Lingkung Penelitian.....	13
H. Spesifikasi Produk .....	14
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Belajar .....	15
1. Pengertian Belajar .....	15
2. Hasil Belajar.....	16
B. Kemampuan Berpikir Kritis.....	17
C. Model Pembelajaran .....	20
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	20
2. Ciri-ciri Model Pembelajaran .....	21
3. Macam-macam Model Pembelajaran .....	22
D. <i>Probing Prompting</i> .....	24
1. Pengertian <i>Probing Prompting</i> .....	24
2. Kelebihan dan Kekurangan <i>Probing Prompting</i> .....	25
3. Langkah-langkah <i>Probing Prompting</i> .....	26
E. Pembelajaran Tematik .....	29
1. Pengertian Pembelajaran Tematik .....	29
2. Tujuan Pembelajaran Tematik .....	30
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	31
F. Lembar Kerja Peserta Didik.....	32
1. Pengertian LKPD .....	32

2. Tujuan dan Manfaat LKPD.....	33
3. Syarat-syarat Penyusunan LKPD.....	34
4. Langkah-langkah Penyusunan LKPD.....	36
G. Penelitian yang Relevan.....	38
H. Kerangka Pikir .....	41
I. Hipotesis Penelitian .....	46
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Prosedur Pengembangan .....	48
C. Populasi dan Sampel .....	51
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Instrumen Penelitian .....	56
G. Uji Persyaratan Instrumen Tes.....	61
H. Teknik Analisis Data.....	66
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	70
B. Hasil Penelitian .....	71
C. Pembahasan.....	87
1. Kelayakan Pengembangan Produk LKPD berbasis <i>Probing Prompting</i> .....	88
2. Kemenarikan, Kemudahan dan Kebermantaatan Pengembangan LKPD Berbasis <i>Probing Prompting</i> .....	90
3. Efektivitas Produk LKPD Berbasis <i>Probing Prompting</i> .....	92
4. Kelebihan LKPD Berbasis Berbasis <i>Probing Prompting</i> .....	93
5. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan LKPD berbasis <i>Probing Prompting</i> .....	94
<b>V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Implikasi .....	97
C. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Belajar Formatif Tema Satu .....	6
2. Rekapitulasi Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik .....	7
3. Rekapitulasi Angket Analisis Kebutuhan Pendidik .....	8
4. Spesifikasi Produk LKPD berbasis <i>Probing Prompting</i> .....	14
5. Indikator Berpikir Kritis .....	18
6. Data Populasi Pendidik dan Peserta Didik.....	52
7. Kisi-kisi Validasi Ahli Materi.....	57
8. Kisi-kisi Validasi Ahli Media .....	57
9. Kisi-kisi Validasi Ahli Bahasa .....	58
10. Kisi-kisi Validasi Praktisi .....	58
11. Kisi-kisi Uji Kemenarikan, Kemudahan, Kebermanfaatan .....	59
12. Kisi-kisi Soal Tes Berpikir Kritis .....	59
13. Hasil Analisis Validitas Soal .....	62
14. Klasifikasi Validitas .....	62
15. Klasifikasi Koefisien r .....	63
16. Klasifikasi Taraf Kesukaran .....	64
17. Hasil Analisis Kesukaran Soal .....	64
18. Kriteria Daya Beda.....	65
19. Hasil Analisis Daya Beda .....	65
20. Hasil Penentuan Butir soal.....	66
21. Kriteria Validitas Ahli dan Praktisi.....	67
22. Pengkonversian Nilai Kemenarikan.....	68
23. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis .....	69
24. Kategori N-Gain.....	69
25. Skor Penilaian Validasi Ahli Materi .....	76
26. Skor Penilaian Validasi Ahli Media.....	77
27. Skor Validasi Ahli Bahasa .....	78
28. Skor Penilaian Validasi Pendidik.....	78
29. Hasil Analisis Tanggapan Peserta Didik.....	80
30. Hasil Revisi Produk Sebelum dan Sesudah Validasi Ahli Materi .....	81
31. Hasil Revisi Produk Sebelum dan Sesudah Validasi Ahli Media.....	82
32. Hasil Revisi Produk Sebelum dan Sesudah Validasi Ahli Bahasa .....	82



33. Hasil Revisi Produk Sebelum dan Sesudah Validasi Ahli Praktisi.....	83
34. Rekapitulasi N- Gain.....	84
35. Hasil Analisis Indikator Berpikir Kritis .....	85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian dan Pengembangan .....	45
2. Prosedur Penelitian R&D .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Pendahuluan .....	106
2. Surat Izin Penelitian .....	107
3. Surat Balasan Izin Penelitian .....	108
4. Kisi-Kisi Penyusun Angket Kebutuhan Pendidik .....	109
5. Angket Analisis Kebutuhan Pendidik .....	110
6. Hasil Rekapitulasi Analisis Kebutuhan Pendidik .....	112
7. Kisi-Kisi Penyusun Angket Kebutuhan Peserta Didik .....	113
8. Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik .....	114
9. Hasil Rekapitulasi Angket Kebutuhan Peserta Didik .....	115
10. Instrumen Penilaian Lkpd Oleh Ahli Materi .....	116
11. Instrumen Penilaian Lkpd Oleh Ahli Media .....	120
12. Instrumen Penilaian Lkpd Oleh Ahli Bahasa .....	123
13. Instrumen Penilaian Lkpd Oleh Praktisi .....	125
14. Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Pendidik .....	129
15. Instrumen Uji Kemeranian, Kemudahan, dan Kemanfaatan .....	130
16. Rekap Data Uji Kemeranian, Kemudahan, dan Kemanfaatan .....	134
17. RPP .....	135
18. Kisi-Kisi Instrumen Tes Soal Bepikir Kritis Sebelum Validasi .....	141
19. Instrumen Tes Soal Bepikir Kritis Sebelum Validasi .....	148
20. Kunci Jawaban & Pedoman Penskoran Instrumen Tes Soal Bepikir Kritis Sebelum Validasi .....	157
21. Uji Validitas .....	150
22. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes .....	159
23. Uji Relabilitas .....	161
24. Tingkat Kesukaran .....	162
25. Daya Beda .....	163
26. Kisi-Kisi Instrumen Tes Soal Bepikir Kritis Sebelum Validasi .....	166
27. Instrumen Tes Soal Bepikir Kritis Setelah Validasi .....	173
28. Kunci Jawaban & Pedoman Penskoran Instrumen Tes Soal Bepikir Kritis Sebelum Validasi .....	179
29. Data Pretest dan Posttes Kelas Eksperimen .....	180
30. Hasil N-Gain Kelas Eksperimen .....	182
31. Data Pretest dan Posttes Kelas Kontrol .....	183
32. Hasil N-Gain Kelas Kontrol .....	185
33. Data Analisis Indikator Bepikir Kritis Kelas Eksperimen .....	186

34. Data Analisis Indikator Berpikir Kritis Kelas Kontrol .....	187
35. Hasil Revisi Sebelum dan Sesudah Validasi Ahli .....	188
36. Hasil Revisi Sebelum dan Sesudah Validasi Praktisi .....	190
37. Contoh Jawaban LKPD .....	191
38. Foto Kegiatan Penelitian .....	192

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan. Pada zaman modern ini pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan generasi bangsa yang mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan faktor utama penentu kualitas suatu bangsa, karenanya kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) berkualitas di abad ke-21. Upaya dalam mewujudkan kecakapan abad 21 tersebut dibutuhkan manusia yang tidak hanya cerdas berpikir dari kegiatan menghafal, melainkan kecerdasan berpikir yang dibentuk dari proses pembiasaan untuk menyelesaikan masalah dan berpikir.

Senada dengan hal tersebut menurut Bailik (2015: 5) kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada abad 21 ini adalah *Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sistem pendidikan Indonesia dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi menyatakan bahwa:

Untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indonesia tahun 2045, telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang berbasis pada Kompetensi Abad XXI yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *creative and innovation thinking* (berpikir kreatif dan inovasi).

Peserta didik dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) salah satunya dengan meningkatkan kemampuanberpikir kritis (*Critical Thinking*). Hal itu juga didukung oleh pendapat Carlgren (2013: 64) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan sangat penting untuk berkembang sebagai warga negara di abad ke-21. Aizikovitsh-Udi & Cheng (2015) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis penting dan harus dimiliki oleh individu. Individu seringkali dihadapkan dengan pengambilan keputusan yang memerlukan penalaran, pemahaman, analisis dan evaluasi terhadap informasi yang diterima, sehingga dengan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan yang valid.

Hasil survei Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis pencapaian nilai PISA dan TIMSS yang menunjukkan menunjukkan bahwa peringkat siswa Indonesia masih jauh tertinggal dari negara lain. Hasil survei dari PISA yang dikoordinasi oleh OECD pada tahun 2015 berada di peringkat ke-62 dari 70 negara partisipan dengan skor rata-rata 386. Hasil evaluasi dari TIMSS tidak jauh berbeda dengan hasil PISA, di tahun 2015 menunjukkan bahwa pencapaian nilai domain kognitif matematika Indonesia berada pada peringkat ke 45 dari 50 negara partisipan. Berdasarkan pemaparan tersebut, memberikan gambaran bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia masih rendah sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Hal itu berarti bahwa salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik yaitu berpikir kritis belum tercapai.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia menunjukkan bahwa berpikir kritis memang tidaklah mudah, tetapi kemampuan berpikir kritis dapat dipelajari dan dilatih. Sementara menurut Facione (2013: 5) membagi proses berpikir kritis menjadi enam kecakapan yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self regulation*. Menurut Facione (1990: 8) mengatakan seseorang yang dikatakan berpikir kritis tidak

harus memenuhi segala aspek dimensi berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir kritis tersebut. Sehingga untuk melihat kemampuan berpikir kritis seseorang boleh dipilih satu diantara beberapa aspek-aspek dimensi tersebut sesuai dengan fokus disiplin ilmu yang akan dikaji. Merujuk pada permasalahan tersebut, diperlukan solusi dengan menerapkan suatu pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam segi aktivitas untuk dapat mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Hal yang dapat dilakukan untuk mendukungnya adalah memasukkan pembelajaran yang memuat kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya direvisi atau bahkan disempurnakan sesuai dengan analisis kebutuhan saat ini yaitu Kurikulum 2013 yang merupakan pembelajaran tematik. Salah satu ciri kurikulum tahun 2013 adalah bersifat tematik integratif. Menurut Majid (2014: 80) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Peserta didik harus mampu menggunakan informasi yang diperoleh untuk menciptakan sesuatu yang baru, mampu membuat pendapat yang masuk akal, mengomunikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan bekerjasama dengan peserta didik lain untuk membangun kemampuan yang lebih optimal.

Peran pendidik, peserta didik dan bahan ajar diharapkan mampu mengembangkan dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari suatu bahan ajar, diharapkan mampu membuat peserta didik aktif dan tertantang untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses belajar. Menurut Dirman (2014: 1) menyatakan bahwa penyediaan bahan ajar serta metode mengajar yang dinamis dan kondusif sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Potensi peserta didik akan muncul apabila dibantu dengan sejumlah bahan ajar atau alat bantu yang mendukung proses interaksi yang dilaksanakan. Salah satu bahan ajar yang digunakan pendidik untuk menunjang proses

pembelajaran adalah dengan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Prastowo (2015: 204) LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Lembar kerja peserta didik dapat bermanfaat dalam banyak hal seperti membantu mengonstruksi pengetahuan peserta didik dan selain itu LKPD dapat menarik minat jika dipadukan dengan model pembelajaran. Bahan ajar sebagai penunjang sumber materi diharapkan akan berdampak kepada pengetahuan peserta didik yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu faktor yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat yang didalamnya termasuk pemilihan model pembelajaran. Menurut Uno (2014: 7) pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik, tetapi tidak semuanya efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan model pembelajaran *probing prompting*. Model *probing prompting* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam segi aktivitas untuk dapat mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan Shoimin (2014: 129) menyatakan tentang model pembelajaran *probing prompting* sebagai berikut:



model pembelajaran *probing prompting* merupakan model pembelajaran inovatif yang memiliki kelebihan dalam mendorong peserta didik untuk aktif berpikir serta mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa *probing prompting* dapat dipilih sebagai model pembelajaran di dalam kelas yang mampu menyingkirkan hambatan peserta didik dalam belajar. Pemilihan model *probing prompting* dikembangkan dalam bentuk LKPD didasarkan pada asumsi Elsa Putri (2017: 102-104) menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran menggunakan model *probing prompting* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan keaktifan serta aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara dengan pendidik kelas IV di SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien di Kecamatan Metro Timur yang terdiri dari lima sekolah menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan pada proses pembelajaran di kelas. Pendidik belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengutarakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh pendidik. Pendidik kurang menerapkan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, mereka hanya mempelajari konsep-konsep dengan cara menghafal. Hal tersebut menyebabkan peserta didik masih sulit dalam mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung peserta didik hanya belajar sesuai dengan prosedur yang tertulis pada buku pelajaran dan secara tidak langsung kegiatan tersebut berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran, yang mengakibatkan Kompetensi Dasar (KD) yang diperoleh peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pendidik belum melaksanakan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan berbagai bahan ajar dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik materi bagi peserta

didik. Temuan di atas didukung dengan dikemukakan hasil belajar formatif tema I peserta didik kelas IV di SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Metro Timur pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 terlihat belum memenuhi KKM. Persentase ketuntasan peserta didik kelas IV seperti pada tabel berikut.

**Tabel 1. Data Hasil Belajar Formatif Tema Satu Peserta Didik Kelas IV**

Hasil Belajar	SDN 1 Metro Timur		SDN 3 Metro Timur	SDN 8 Metro Timur		SD N 9 Metro Timur	SDN 10 Metro Timur		Jumlah
	IV A	IV B	IV	IV A	IV B	IV	IV A	IV B	
Nilai di bawah KKM (<75)	15	12	7	10	11	11	12	13	91
Nilai di atas KKM (≥75)	8	11	5	12	10	6	9	7	68
<b>Jumlah seluruh siswa</b>	<b>23</b>	<b>23</b>	<b>12</b>	<b>22</b>	<b>21</b>	<b>17</b>	<b>21</b>	<b>20</b>	<b>159</b>
Persentase nilai (<75)	65,2%	52,2%	58,3%	45,5%	52,4%	64,8%	57,1%	65%	<b>57,6%</b>
Persentase nilai (≥75)	34,8%	47,8 %	41,7%	54,5%	47,6%	35,2%	42,9%	35%	<b>42,4%</b>

(Sumber: Dokumentasi Sekolah)

Berdasarkan tabel 1. dapat dijelaskan bahwa persentase nilai di atas KKM kelas IV di SD Negeri Gugus Depan Cut Nyak Dien Kecamatan Metro Timur yaitu 42,4%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya perubahan cara pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang inovatif dengan melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran sesuai dengan yang disyaratkan oleh kurikulum 2013 sehingga dapat membentuk atau mengarah pada kemampuan berpikir kritis melalui hasil belajar.

Menurut Lukitasari (2013: 11) seseorang yang mampu berpikir kritis akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tepat, mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan, mampu secara kreatif dan efisien memilah-milah informasi sehingga sampai pada kesimpulan dan keputusan yang dapat

dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan. Pendidik belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya untuk mengalami proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari serta mengkonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru. Hasil analisis kebutuhan berdasarkan pra survei berupa angket kebutuhan peserta didik untuk melihat seberapa penting penggunaan LKPD dalam menunjang pembelajaran dengan sasaran 23 orang peserta didik di kelas IVA SD Negeri 1 Metro Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Rekapitulasi Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik**

No	Pertanyaan	Jumlah Responden	Jawaban			
			Ya		Tidak	
			Σ	%	Σ	%
1.	Apakah dalam pembelajaran anda sudah menggunakan LKPD?	23	21	91,3	2	8,7
2.	Apakah LKPD yang digunakan menarik?	23	10	43,4	13	56,6
3.	Apakah LKPD yang digunakan mudah dipahami?	23	10	43,4	13	56,6
4.	Apakah LKPD yang digunakan menyediakan soal-soal yang harus kamu selesaikan?	23	20	86,9	3	13,1
5.	Apakah soal-soal yang disajikan dalam LKPD sulit untuk dikerjakan?	23	17	73,9	6	26,1
6.	Apakah LKPD yang digunakan terdapat langkah-langkah kegiatan yang membimbingmu untuk menyelesaikan soal?	23	7	30,4	16	69,6
7.	Apakah Bapak/Ibu guru membimbingmu dalam menyelesaikan soal-soal yang ada di LKPD?	23	8	34,8	15	65,2
8.	Apakah kamu setuju jika dibuat LKPD yang dapat membimbing dan memudahkanmu dalam belajar?	23	23	100	0	0

(Sumber: *Data Angket Terlampir*)

Berdasarkan tabel 2. dianalisis bahwa peserta didik kelas IVA SD Negeri 1 Metro Timur dalam penggunaan LKPD menyatakan bahwa LKPD yang disediakan kurang menarik. Peserta didik kesulitan dalam memahami isi

konteks dari LKPD yang digunakan. LKPD yang digunakan belum sepenuhnya terdapat langkah-langkah kegiatan yang dapat membimbing peserta didik dalam menyelesaikan soal. Hal tersebut membuat peserta didik setuju akan dibuatnya LKPD yang membimbing dan memudahkan dalam belajar. Rendahnya persentase dari kemampuan peserta didik dalam memberikan gagasan atau jawaban serta penyelesaian terhadap latihan yang diberikan oleh pendidik, diduga karena pendidik belum memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berinteraksi (berdiskusi) bahkan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri maupun orang lain sehingga pembelajaran hanya berpusat pada pendidik. Aktivitas pembelajaran yang monoton dan belum menggunakan variasi model pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran menjadi membosankan. Hasil analisis kebutuhan mengenai LKPD juga dilakukan dengan subjek 8 orang pendidik kelas IV di SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Metro Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Rekapitulasi Angket Analisis Kebutuhan Pendidik**

No	Pertanyaan	Jumlah responden	Jawaban			
			Ya		Tidak	
			$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1.	Apakah sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas?	8	8	100	0	0
2.	Apakah pembelajaran pada tema sebelumnya sudah mencapai standar kompetensi?	8	6	75	2	25
3.	Apakah Bapak/ibu mengetahui empat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik abad 21?	8	4	50	4	50
4.	Apakah pembelajaran yang dilakukan sudah diarahkan dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik?	8	4	50	4	50
7.	Apakah tampilan LKPD yang digunakan menarik perhatian peserta didik?	8	2	25	6	75
8.	Apakah LKPD yang tersedia, membimbing peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri dalam pembelajaran?	8	2	25	6	75
9.	Apakah Bapak/Ibu setuju adanya pengembangan LKPD menggunakan model <i>probing prompting</i> ?	8	8	100	0	0

(Sumber: *Data Angket Terlampir*)

Berdasarkan tabel 3. dianalisis bahwa pendidik di SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Metro Timur belum sepenuhnya mengetahui kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada abad 21, sehingga pendidik dalam proses pembelajaran belum maksimal meningkatkan berpikir kritis. Penggunaan LKPD masih bersifat konvensional yang isinya terdiri dari soal-soal saja dan disediakan oleh penerbit. LKPD yang digunakan belum menarik perhatian peserta didik, sehingga penggunaan LKPD belum membantu peserta didik dalam menemukan pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Setelah studi pendahuluan tersebut, semua pendidik kelas IV SD Negeri Gugus Depan Cut Nyak Dien Kecamatan Metro Timur setuju apabila dikembangkan bahan ajar yang tepat yang dapat membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah mengenai dukungan mengenai pengembangan LKPD. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kepala sekolah sepenuhnya memberi dukungan dari semua aspek jika akan mengembangkan suatu bahan ajar. Kepala sekolah berpendapat bahwa hal itu merupakan suatu inovasi yang sebelumnya belum pernah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Wawancara berikutnya kepada pendidik yang bersangkutan mengenai pengembangan LKPD berbasis *probing prompting* yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil wawancara menyatakan bahwa pendidik sepenuhnya menerima dengan antusias dalam mendukung dan membantu jika dilakukan pengembangan bahan ajar berupa LKPD.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan di atas diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Salah satu alternatif solusi di dalam pengembangan proses pembelajaran dapat dimulai dengan adanya inovasi yaitu pengembangan bahan ajar tematik berupa lembar kegiatan peserta didik (LKPD) yang diharapkan mampu mengatasi kecepatan belajar masing-masing peserta didik, yang harapannya kemampuan berpikir

kritis mampu membawa peserta didik untuk memahami konsep materi yang diajarkan.

LKPD yang dikembangkan berbasis model *probing prompting* yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menemukan sendiri poin dari materi pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Puput Pujiyanti (2018: 115-117) menunjukkan bahwa pengembangan *handout* fisika menggunakan model *probing prompting* mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dari itu, LKPD berbasis *probing prompting* diharapkan dapat menjadi solusi sebagai bahan ajar yang memiliki kelebihan yaitu mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan keberanian serta keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, memiliki kepercayaan untuk membangun sendiri pengetahuannya dan diarahkan untuk belajar mandiri, sehingga diharapkan apabila mereka berhasil melakukannya, mereka lebih puas, dan pengetahuan yang diperolehnya pun diharapkan dapat melekat lebih lama.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian pengembangan ini peneliti mengangkat judul “Pengembangan LKPD berbasis *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di kelas masih cenderung konvensional menerapkan (*teacher centered*).
2. Proses pembelajaran kurang mengarahkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

3. Rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IV masih rendah yaitu sebesar 57,6% peserta didik yang belum tuntas atau belum memenuhi KKM.
4. Penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan.
5. LKPD yang digunakan kurang menarik bagi peserta didik.
6. Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami isi bahan ajar yang ada.
7. Bahan ajar yang digunakan belum membantu peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.
8. Bahan ajar belum mampu membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
9. Pendidik belum mengembangkan LKPD berbasis *probing prompting*.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi penelitian ini mengkaji tentang pengembangan bahan ajar berbentuk LKPD berbasis *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mengembangkan produk LKPD berbasis *probing prompting* yang layak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah mengembangkan LKPD berbasis *probing prompting* yang menarik, mudah, dan bermanfaat pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah efektivitas LKPD berbasis *probing prompting* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari pengembangan ini adalah untuk:

1. Menghasilkan produk LKPD berbasis *probing prompting* yang layak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
2. Menghasilkan produk LKPD berbasis *probing prompting* yang menarik, mudah, dan bermanfaat pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
3. Mengetahui tingkat efektivitas LKPD berbasis *probing prompting* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengembangan konsep teori dalam pendidikan keguruan sekolah dasar, khususnya tentang pengembangan model pembelajaran dan bahan ajar yang berkaitan dengan pencapaian efektivitas dalam pembelajaran. Selain itu juga sebagai sumber belajar pada pembelajaran tematik khususnya kelas IV di sekolah dasar, sekaligus dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan pengembangan LKPD tersebut.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Peserta didik**

Membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan LKPD berbasis *probing prompting*.



- b. Pendidik  
Menjadi acuan bagi pendidik dalam menerapkan bahan ajar pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c. Kepala Sekolah  
Menambah informasi tentang alat bantu/ media/ sumber belajar berupa LKPD dan menjadi alternatif bahan ajar yang menarik, mudah, dan efektif dalam proses pembelajaran serta menjadi upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan bahan ajar LKPD.
- d. Peneliti  
Menambah pengetahuan dan pengalaman melalui penelitian *research and development* serta meningkatkan motivasi untuk terus belajar.

#### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang berjudul “Pengembangan LKPD berbasis *Probing Prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar”, sebagai berikut.

1. Bidang Ilmu  
Ruang bidang ilmu dalam kependidikan.
2. Lokasi penelitian  
Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur.
3. Objek penelitian
  - a. Pengembangan LKPD berbasis *probing prompting*.
  - b. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar.
4. Subjek penelitian  
Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA SD Negeri 1 Metro Timur.
5. Waktu  
Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2020/2021.

## H. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini berupa LKPD berbasis *probing prompting* untuk kelas IV Sekolah Dasar. Produk LKPD berbasis *probing prompting* yang dikembangkan mengacu pada buku tematik peserta didik kurikulum nasional. Spesifikasi produk yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Spesifikasi Produk LKPD Berbasis *Probing Prompting***

No	Komponen	Pengembangan
1	Cover	Gambar sesuai dengan tema
	a. Judul	Sesuai dengan materi
	b. Materi	Sesuai dengan materi dalam tema 2 Subtema 1
	c. Kelas	IV (empat) SD
	d. Waktu	Disesuaikan dengan ketercapaian KI dan KD serta indikator
2	Pemetaan Kompetensi Dasar dan Indikator	Mengintegrasikan KI dan KD serta indikator
3	Aspek yang dinilai	Mengacu pada pengembangan indikator kemampuan berpikir kritis
4	Tujuan	Mengukur ketercapaian KD
5	Kompetensi Inti	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
6	Kompetensi Dasar	Pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6 mencakup semua mata pelajaran tematik
7	Penilaian	Penilaian dilakukan terhadap kompetensi peserta didik dan pencapaian indikator. Penilaian yang dilakukan yaitu pada kognitif peserta didik dengan melihat peningkatan hasil belajar pretest dan posstest serta perbedaan pada <i>posttest</i> kelas kontrol dan eksperimen. Soal berbentuk pilihan ganda
8	Pengelolaan hasil penilaian	Hasil penilaian akan menjelaskan arahan untuk merancang menganalisis, dan merekap nilai setelah mengikuti pembelajaran dengan format penilaian secara utuh
9	Pelaporan rekap nilai	Pelaporan rekap nilai merupakan acuan dalam membuat reduksi dari hasil penilaian yang sudah diperoleh

(Sumber: Analisis Peneliti)

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Belajar

#### 1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menyebabkan adanya perubahan seseorang dari tidak bisa mengerti menjadi mengerti. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 39) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Menurut Daryanto (2010: 2) mendefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebahagi hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Banyak teori yang mengkaji tentang belajar, salah satunya adalah teori konstruktivisme yang merupakan paradigma pembelajaran baru dalam dunia pendidikan. Piaget dalam Ngalimun (2012: 89) mengemukakan bahwa konsep teori konstruktivisme didasarkan pada proses perkembangan anak dalam membangun struktur kognitif atau peta mentalnya untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya. Lebih lanjut, menurut Trianto (2009: 26) berpendapat bahwa teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan pada proses aktif peserta didik dalam menemukan sendiri dan menstranformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan lama dengan melibatkan peran aktif peserta didik dalam memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindakan yang dilakukan pendidik dalam mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Bagi peserta didik, hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar. Menurut Susanto (2013: 5) menjelaskan konsep hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Anderson dan Krathwol (2001: 66-88) merevisi taksonomi Bloom, yaitu:

- 1) Mengingat (*Remembering*)  
Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna dan pemecahan masalah.
- 2) Memahami (*Understanding*)  
Memahami berkaitan dengan membangun pengertian dari berbagai sumber. Memahami berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan dan membandingkan.
- 3) Menerapkan (*Applying*)  
Menerapkan menunjuk pada proses mempergunakan suatu prosedur untuk menyelesaikan permasalahan. Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur dan mengimplementasikan.
- 4) Menganalisis (*Analysing*)  
Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap bagian tersebut. Menganalisis

berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut dan mengorganisasikan.

5) Menilai (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada.

Evaluasi meliputi mengecek dan mengkritisi.

6) Menciptakan (*Creating*)

Menciptakan mengarah pada proses meletakkan unsur-unsur secara bersama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan dan memproduksi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini adalah aspek kognitif dengan indikator menganalisis, menilai, dan mencipta.

## **B. Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir merupakan aktivitas yang selalu dilakukan manusia. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang perlu dilatih serta dikembangkan pada peserta didik. Menurut Dewey dalam Dinuță (2015: 789) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses aktif di mana anak melakukan hal-hal tertentu untuk dirinya sendiri dengan pertanyaan dan informasi yang relevan. Sedangkan menurut Ennis dalam Fisher (2009: 5) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang bertujuan agar dapat membuat keputusan yang masuk akal, jadi apa yang dipikirkan adalah yang terbaik dari kebenaran yang dapat dilakukan dengan benar.

Pada kegiatan berpikir kritis peserta didik dilatih untuk dapat membuka pikiran dengan berbagai pemahaman yang didapatkan untuk memperluas pemahaman. Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa dimensi. Menurut Watson dan Glaser dalam Kowiyah (2012: 177) menyatakan bahwa kompetensi dalam berpikir kritis direpresentasikan

dengan kemampuan-kemampuan berpikir kritis tertentu. Kemampuan - kemampuan berpikir kritis tersebut antara lain:

- 1) *Inference*, yaitu kecakapan untuk membedakan antara tingkat-tingkat kebenaran dan kepalsuan. *Inference* merupakan kesimpulan yang dihasilkan oleh seseorang observasi sesuai fakta tertentu.
- 2) Pengenalan asumsi-asumsi, yaitu kecakapan untuk mengenal asumsi-asumsi. Asumsi merupakan sesuatu yang dianggap benar.
- 3) Deduksi, yaitu kecakapan untuk menentukan kesimpulan-kesimpulan tertentu perlu mengikuti informasi di dalam pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
- 4) Interpretasi, yaitu kecakapan menimbang fakta-fakta dan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pada data yang diberikan. Interpretasi adalah kecakapan untuk menilai apakah kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang diberikan.
- 5) Evaluasi, yaitu kecakapan membedakan antara argumen yang kuat dan relevan dan argumen yang lemah atau tidak relevan.

Berpikir kritis berhubungan dengan dimensi kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Facione (2015: 5) yang menyatakan bahwa berpikir kritis berisi dimensi kognitif yang merupakan indikator dari berpikir kritis. Berikut tabel yang berisi indikator berpikir kritis.

**Tabel 5. Indikator Berpikir Kritis**

No	Aspek Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
1.	Interpretasi	Membuat kategori Memahami arti Menjelaskan makna
2.	Analisis	Menguji gagasan-gagasan Mengidentifikasi argumen-argumen Menganalisis argumen-argumen
3.	Evaluasi	Menilai sah tidaknya gagasan-gagasan Menilai sah tidaknya argumen-argumen
4.	Inferensi	Menguji bukti-bukti Menarik kesimpulan
5.	Eksplanasi	Menjelaskan hasil penalaran Membenarkan prosedur yang digunakan Memaparkan argumen-argumen yang digunakan
6.	Regulasi-diri	Refleksi diri Koreksi diri

(Sumber: Facione, 2015: 9-10)

Facione (2013: 5) membagi proses berpikir kritis menjadi enam kecakapan yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation*. Adapun penjelasan dari keenam aspek tersebut, yaitu:

- 1) *Interpretation*, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengidentifikasi makna dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.
- 2) *Analysis*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi hubungan antara informasi dan konsep dengan pertanyaan yang ada dalam masalah.
- 3) *Evaluation*, yaitu kemampuan seseorang untuk menilai kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi lain dari pendapat seseorang dan menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial, deskripsi atau bentuk representasi lainnya.
- 4) *Inference*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, dengan mempertimbangkan informasi yang relevan dan konsekuensinya berdasarkan data.
- 5) *Explanation*, yaitu kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang dengan memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada, dimana penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen.
- 6) *Self-regulation*, yaitu kemampuan seseorang untuk memiliki kesadaran diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif diri, unsur-unsur yang digunakan dalam hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penilaiannya sendiri.

Menurut Facione (1990: 8) mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan berpikir kritis tidak harus memenuhi segala aspek dimensi berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir kritis tersebut. Sehingga untuk melihat kemampuan berpikir kritis seseorang boleh dipilih satu diantara beberapa aspek-aspek dimensi tersebut sesuai dengan fokus disiplin ilmu yang akan dikaji. Menurut Yaumi (2012: 67) dimensi dan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan di sekolah dasar perlu disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat kognitif yang masih pada tahap operasional konkret.

Berdasarkan penjelasan para ahli maka disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses aktif yang dilakukan untuk membuka pikiran dalam

memperluas pemahaman yang bertujuan agar dapat memecahkan dan membuat keputusan yang masuk akal. Dimensi yang digunakan pada penelitian ini yaitu 1) interpretasi, 2) analisis, 3) evaluasi, dan 4) inferensi.

## **C. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011: 133) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing di kelas atau yang lain. Selanjutnya menurut Komalasari (2010: 57) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik.

Lebih lanjut menurut Hanafiah (2010: 59) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Para pakar model pembelajaran berpendapat tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengerjakan materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki peran sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.



## 2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam model pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses belajar yang didukung oleh perilaku dan lingkungan belajar. Menurut Trianto (2011: 6) ciri-ciri model pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- a. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa atau bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dipakai)
- c. Tingkah laku belajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 58) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran yaitu :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Memiliki perangkat bagian model
- e. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya menurut Rusman (2012: 136) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- b. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu memiliki dasar/landasan teoritik, mengandung kegiatan belajar dan pembelajaran dan lingkungan belajar yang mendukung demi mencapai tujuan pembelajaran.

Adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

### **3. Macam-macam Model Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikankesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat. Menurut Shoimin (2014: 24) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik sebagai berikut.

1. *Probing Prompting*  
Model pembelajaran ini dengan cara pendidik menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.
2. *Problem Based Learning* (Pembelajaran berbasis masalah)  
Model pembelajaran ini bercirikan dengan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.
3. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)  
Model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

Model pembelajaran yang aktif dan inovatif bagi peserta didik akan sangat membantu dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan akan tercapai dan menjadi sebuah pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran tersebut antara lain:

1. Pembelajaran *Guided Inquiry*  
Menurut Sunal dan Dennis (2003: 245) mendefinisikan sebagai proses pembelajaran penyelidikan dengan mengajukan pertanyaan, mengembangkan dugaan, menghasilkan data untuk menguji dugaan, analisis dan interpretasi data, dan menghasilkan kesimpulan yang biasanya mengarah pada lebih banyak pertanyaan dan dugaan lebih lanjut.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah  
Kurniasih (2014: 75) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Model ini mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik secara kritis dan kemampuan dalam memecahkan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif.
3. Pembelajaran *Discovery*  
Abidin (2014: 175) mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery* merupakan proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik disajikan dalam materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut peserta didik menyiapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.
4. Pembelajaran Berbasis Proyek  
Kurniasih (2014: 82) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menginterpretasi pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

### 5. *Probing Prompting*

Huda (2014: 281) menjelaskan bahwa pembelajaran probing prompting adalah pembelajaran dengan cara menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan peserta didik sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli disimpulkan bahwa model pembelajaran inovatif yang bisa dipakai dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kurikulum 2013 salah satunya adalah model *probing prompting*.

## D. *Probing Prompting*

### 1. *Pengertian Probing Prompting*

*Probing prompting* terdiri dari dua proses yang sangat erat kaitannya.

*Probing* secara bahasa memiliki arti menggali. Sedangkan menurut istilah *probing* berarti berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam. Suherman, dkk (2001: 160) menjelaskan bahwa *probing question* (pertanyaan menggali) adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari peserta didik untuk mengembangkan kualitas jawaban yang pertama sehingga jawaban yang berikutnya lebih jelas, akurat dan beralasan.

Jacobsen, dkk (2009: 184) menyatakan melalui proses *probing*, pendidik berusaha membuat peserta didik membenarkan atau paling tidak menjelaskan lebih jauh tentang jawaban-jawaban mereka, dengan cara demikian dapat meningkatkan kedalaman pembahasan. *Prompting* secara bahasa memiliki arti mengarahkan atau menuntun. Sedangkan menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada peserta didik dalam proses berpikirnya. Menurut Suherman (2008: 6) model *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara pendidik menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menggali dan menuntun sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang

dipelajari. Selanjutnya peserta didik mengonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru sehingga pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *probing prompting* merupakan model pembelajaran dengan cara pendidik memberikan pertanyaan yang sifatnya menggali (*probing*) dan menuntun (*prompting*) peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan jawaban yang tepat berdasarkan pengetahuan yang telah peserta didik miliki.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan *Probing Prompting***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan model *probing prompting* menurut Shoimin (2014: 128-129):

- 1) Mendorong peserta didik aktif berpikir.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga pendidik dapat menjelaskan kembali.
- 3) Perbedaan pendapat antarapeserta didik dapat di kompromikan atau diarahkan.
- 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilangrasakantuknya.
- 5) Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
- 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 7) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.

Selanjutnya, menurut Suherman dalam Widyastuti (2014: 24) kelebihan model *probing prompting* yaitu:

- 1) Mendorong peserta didik berpikir aktif.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga pendidik dapat menjelaskannya kembali.
- 3) Perbedaan pendapat para peserta didik dapat diarahkan pada diskusi.
- 4) Pertanyaan yang menarik dapat memusatkan perhatian peserta didik.

- 5) Sebagai cara meninjau kembali bahan pelajaran yang lampau.
- 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Selain kelebihan, model *probing prompting* juga memiliki kelemahan.

Adapun kelemahan model *probing prompting* menurut Shoimin (2014:

129) adalah :

- 1) Dalam jumlah peserta didik yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap peserta didik.
- 2) Pesertadidik merasa takut, apalagi bila pendidik kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tegang, melainkan akrab.
- 3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik.
- 4) Waktu sering banyak terbuang apabila peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 5) Dapat menghambat cara berpikir peserta didik bila/kurang pandai membawakan diri, misal pendidik meminta peserta didiknya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model *probing prompting* memiliki kelebihan dan kelemahan. Namun, kelebihan dan kelemahan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal-hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan tersebut dapat diantisipasi dengan kesiapan dan kesungguhan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

### **3. Langkah-langkah *Probing Prompting***

Terdapat beberapa langkah dalam menerapkan model *probing prompting*.

Menurut Shoimin (2014: 127) langkah-langkah model *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan sebagai berikut:

- 1) Pendidik menghadapkan peserta didik pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, gejala yang dapat memunculkan teka-teki atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.

- 3) Pendidik mengajukan persoalan yang sesuai dengan indikator kepada seluruh peserta didik.
- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- 5) Menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawaban tepat, maka pendidik menerima tanggapan kepada peserta didik lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan yang berlangsung. Namun, jika peserta didik tersebut mengalami kemacetan untuk jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, atau diam, maka pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, pendidik memberikan pertanyaan yang menuntun peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan sesuai indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan kepada beberapa peserta didik yang berbeda agar seluruh peserta didik terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.
- 7) Pendidik mengajukan pertanyaan akhir pada peserta didik yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Sementara itu, menurut Mutmainnah (2013: 39-40) langkah-langkah pembelajaran dengan model *probing prompting* adalah sebagai berikut:

- 1) Menghadapkan pada situasi baru  
Pendidik menghadapkan peserta didik pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Memberikan kesempatan berpikir  
Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 3) Mengajukan persoalan  
Peserta didik mengajukan persoalan kepada peserta didik yang sesuai dengan indikator kepada seluruh peserta didik.
- 4) Memberikan kesempatan berpikir  
Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 5) Menunjuk peserta didik  
Menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Jika jawabannya tepat maka pendidik meminta tanggapan kepada peserta didik lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini

sebaiknya diajukan pada beberapa peserta didik yang berbeda agar seluruh peserta didik terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.

- 6) Mengajukan pertanyaan akhir  
Pendidik mengajukan pertanyaan akhir pada peserta didik yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh peserta didik

Menurut Kholipah (2017: 12) langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan sebagai berikut:

- 1) Pendidik menghadapkan peserta didik pada situasi, misalkan dengan memperhatikan gambar, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban.
- 3) Pendidik mengajukan persoalan kepada peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban.
- 5) Meminta salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawabannya tepat maka pendidik meminta tanggapan kepada peserta didik lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan, bahwa seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika peserta didik tersebut mengalami kesulitan menjawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka pendidik mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu, dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan kepada beberapa peserta didik yang berbeda agar seluruh peserta didik terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting*.
- 7) Pendidik mengajukan pertanyaan akhir kepada peserta didik yang berbeda untuk lebih memastikan bahwa indikator yang dicapai telah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan mengenai langkah-langkah model *probing prompting*, maka peneliti merumuskan langkah-langkah *probing prompting* yang akan digunakan dalam pembelajaran dan mengembangkan LKPD sebagai berikut 1) Pendidik menghadapkan peserta didik pada situasi, misalkan dengan memperhatikan gambar, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan 2) Peserta didik merumuskan jawaban, 3)



Pendidik mengajukan persoalan sesuai dengan tujuan pembelajaran 4) Peserta didik merumuskan jawaban 5) Peserta didik menanggapi 6) Mengajukan pertanyaan akhir untuk menekankan bahwa indikator telah dipahami peserta didik.

## **E. Pembelajaran Tematik**

### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pada tahun 2013 pemerintah menerapkan kurikulum baru di semua jenjang pendidikan. Kurikulum yang diterapkan pada level pendidikan sekolah dasar (SD) bersifat tematik integratif. Pembelajaran tematik memadukan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema. Sejalan dengan pendapat Hakiim (2009: 212) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para peserta didik agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna.

Menurut Kunandar (2014: 311) menyatakan bahwa tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa peserta didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Lebih lanjut, menurut Prastowo (2015: 124) mendefinisikan pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang termasuk dalam salah satu jenis/ tipe dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan dalam sebuah tema. Selain itu, pembelajaran tematik juga mengkondisikan peserta didik agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

## **2. Tujuan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sukayati (dalam Prastowo, 2013: 140) tujuan pembelajaran tematik sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan social seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan gairah dalam belajar.
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan parapeserta didik.

Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013: 26) tujuan tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Pendidik dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.

- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Lebih lanjut, menurut Mulyasa (2013: 7) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran, serta menjadikan peserta didik lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu mengembangkan berbagai kemampuan dalam tema tertentu.

### **3. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang membedakan dengan pembelajaran lainnya. Menurut Hernawan, dkk., (2007: 131) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik, diantaranya:

- 1) Berpusat pada pendidik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas,
- 2) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran,
- 3) Bersifat fleksibel,
- 4) Hasil pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan peserta didik,
- 5) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Prastowo (2015: 151) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.

- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungannya.
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap gagasan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menyajikan suatu konsep dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dari berbagai mata pelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

## **F. Lembar Kerja Peserta Didik**

### **1. Pengertian LKPD**

LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ozmen & Yildirim (2011: 4) LKPD adalah suatu lembaran yang berisi pekerjaan atau bahan-bahan yang membuat peserta didik lebih aktif dalam mengambil makna dari proses pembelajaran. Lebih lanjut, menurut Choo, dkk. (2011: 519) LKPD adalah alat instruksional yang terdiri dari serangkaian pertanyaan dari informasi yang dirancang untuk membimbing peserta didik untuk memahami ide-ide yang kompleks karena mereka bekerja secara sistematis. Lembar kerja peserta didik dalam proses pembelajaran berguna sebagai panduan untuk memahami materi pembelajaran. Menurut Trianto (2011: 11) mengatakan bahwa LKPD adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan ini dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupu panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. LKPD berisi lembaran kegiatan yang berfungsi sebagai penuntun bagi peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD adalah media cetak yang berisi lembaran-lembaran pekerjaan atau bahan-bahan sebagai panduan peserta didik belajar secara aktif dan sistematis dalam proses pembelajaran.

## **2. Tujuan dan Manfaat LKPD**

Lembar kerja peserta didik dalam proses pembelajar memiliki tujuan dan manfaat. Menurut Prastowo (2011: 206) menyatakan bahwa tujuan dari penyusunan LKPD antara lain:

- 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- 2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- 3) Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- 4) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.
- 5) Memperkuat dan menunjang tujuan pembelajaran dan ketercapaian indikator serta kompetensi dasar dan kompetensi inti yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 6) Membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Lee (2014: 96) menjelaskan bahwa tujuan pendidik menggunakan LKPD adalah untuk mendukung belajar, mendorong pembelajaran dikelas menjadi aktif. LKPD berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat menarik minat peserta didik saat di pasang dengan metode pengajaran. LKPD digunakan oleh pendidik untuk memahami pengetahuan peserta didik sebelumnya, hasil belajar, dan memantau kemajuan belajar peserta didik. Menurut Trianto (2011: 112) tujuan dan manfaat menggunakan LKPD adalah untuk mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep, mengaktifkan dalam proses belajar mengajar, melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses, membantu pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran, sebagai pedoman pendidik dan peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis, membantu peserta didik memperoleh catatan

tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar, dan membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD memiliki tujuan dan manfaat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran, membantu peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran serta melatih kemandirian peserta didik dalam mengerjakan soal.

### **3. Syarat-syarat Penyusunan LKPD**

Menyusun lembar kerja peserta didik agar dapat dikatakan baik maka perlu memerhatikan syarat-syarat penyusunan. Depdiknas (2008) menyatakan bahwa dalam membuat LKPD harus memperhatikan berbagai persyaratan, antara lain syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknik. Selanjutnya, Menurut Rohaeti & Padmaningrum (2008: 21) syarat agar LKPD dikatakan baik antara lain:

- a) Syarat-syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKPD yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk peserta didik yang lamban atau yang pandai. LKPD lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep, dan yang terpenting dalam LKPD ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik. LKPD diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan, komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika. Pengalaman belajar yang dialami peserta didik ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi peserta didik.
- b) Syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKPD.
- c) Syarat teknis menekankan pada tulisan, gambar, penampilan dalam LKPD.

Penggunaan LKPD oleh peserta didik agar optimal harus meliputi tiga aspek. Menurut Darmojo & Kaligis (1993: 41-46) menjelaskan bahwa tiga aspek tersebut adalah didaktik, konstruksi, dan teknik. Penjabaran mengenai tiga aspek tersebut antara lain:

### 1) Syarat Diktatis

LKPD sebagai salah satu bentuk sarana berlangsungnya proses mengajar harus memenuhi persyaratan diktatis artinya harus mengikuti azas-azas belajar yang efektif, yaitu:

- a) Memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga LKPD yang baik itu adalah yang dapat digunakan oleh peserta didik yang lamban, sedang, maupun pandai.
- b) Menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga LKPD berfungsi sebagai petunjuk jalan bagi peserta didik untuk mencari tahu.
- c) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kesempatan kepada peserta didik untuk menulis, menggambar, berdiskusi, menggunakan alat, dan sebagainya.
- d) Dapat mengembangkan komunikasi sosial, moral, dan estetika pada anak. LKPD tidak semata-mata ditunjukkan untuk mengenal fakta-fakta dan konsep akademis, sehingga dibutuhkan bentuk kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat berhubungan dengan orang lain.

### 2) Syarat Konstruksi

Syarat konstruksi adalah syarat –syarat yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakikatnya harus tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pemakai atau peserta didik.

- a) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak.
- b) Menggunakan struktur kalimat yang jelas. Hal-hal yang perlu diperhatikan agar kalimat menjadi jelas maksudnya yaitu:
  1. Hindarkan kalimat kompleks
  2. Hindarkan kata-kata yang tak jelas misalnya mungkin, kira-kira.
  3. Hindarkan kalimat negatif, apalagi negatif ganda.
  4. Menggunakan kalimat positif lebih jelas daripada kalimat negatif.
  5. Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Konsep yang hendak dituju merupakan sesuatu yang kompleks, dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dulu.
  6. Tidak mengacu pada buku sumber di luar kemampuan keterbacaan peserta didik.
  7. Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menulis maupun menggambar pada LKPD. Memberikan bingkai di mana anak harus menuliskan jawaban atau menggambar sesuai dengan yang

diperintahkan. Hal ini dapat juga memudahkan pendidik untuk memeriksa hasil kerja peserta didik.

8. Menggunakan kalimat sederhana dan pendek. Kalimat yang panjang tidak menjamin kejelasan instruksi atau isi. Namun kalimat yang terlalu pendek juga dapat mengundang pertanyaan.
9. Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata. Gambar lebih dekat pada sifat konkrit sedangkan kata-kata lebih dekat dengan pada sifat formal atau abstrak sehingga sukar ditangkap oleh anak.
10. Memiliki tujuan belajar yang jelas dan manfaat serta sebagai sumber motivasi.
11. Dapat digunakan oleh anak-anak, baik yang lamban maupun yang cepat.
12. Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya. Misalnya, kelas, mata pelajaran, topik, nama atau nama-nama anggota kelompok, tanggal dan sebagainya.

### **3) Syarat Teknis**

- a) Tulisan dengan menggunakan huruf cetak, huruf tebal yang agak besar untuk topik, tidak menggunakan leboh dari sepuluh kata dalam tiap kalimat dan mengusahakan agar perbandingan besar huruf dengan gambar serasi.
- b) Gambar dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada peserta didik.
- c) Ada kombinasi antar gambar dan tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam yang baik dan layak agar peserta didik dapat menggunakannya secara optimal maka harus memperhatikan beberapa persyaratan, diantaranya syarat diktatis yang berkaitan dengan pembelajaran, syarat konstruksi berkaitan dengan isi dan muatan, syarat teknis berkaitan dengan tulisan dan tampilan.

## **4. Langkah-langkah Penyusunan LKPD**

Penyusunan LKPD yang baik harus dirancang melalui langkah-langkah yang sistematis dan jelas. Menurut Prastowo (2015: 211-215) langkah-langkah penyusunan LKPD sebagai berikut:

### **1) Analisis kurikulum**

Dalam menentukan materi, langkah analisisnya harus dilakukan dengan cara melihat matero pokok, pengalaman belajar, materi yang akan diajarkan, dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.



- 2) Menyusun peta kebutuhan LKPD  
Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD nya.
- 3) Menentukan judul-judul LKPD  
Judul LKPD ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul LKPD jika kompetensi tersebut diuraikan ke dalam materi-materi pokok maksimal empat materi pokok, jika lebih dari empat materi pokok maka kompetensi dasar dapat dipecah menjadi dua judul.
- 4) Menulis LKPD  
Tahap ini memiliki empat hal yang perlu dilakukan yaitu merumuskan kompetensi dasar, menentukan alat penilaian, menyusun materi, dan memperhatikan struktur bahan ajar.

Depdiknas (2008: 23) menjelaskan dalam menyiapkan LKPD dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Analisis kurikulum  
Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.
2. Menyusun peta kebutuhan LKPD  
Peta kebutuhan LKPD berguna untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKPD-nya juga dapat dilihat. Sekuens LKPD ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
3. Menentukan judul-judul LKPD  
Judul LKPD ditentukan atas dasar KD-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul LKPD apabila KD tidak terlalu besar.
4. Penulisan LKPD  
Penulisan LKPD dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.
  - a) Perumusan KD yang harus dikuasai.
  - b) Menentukan alat penilaian.  
Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat penilaian yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assesment*.
  - c) Penyusunan Materi

Materi LKPD sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, yaitu ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang seharusnya peserta didik dapat melakukannya.

d) Struktur LKPD

Struktur LKPD secara umum adalah sebagai berikut.

1. Judul
2. Petunjuk belajar (petunjuk peserta didik)
3. Kompetensi yang akan dicapai
4. Informasi pendukung
5. Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
6. Penilaian

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis mengambil langkah-langkah penyusunan LKPD menurut pendapat Prastowo (2015: 211-215) yaitu menganalisis kurikulum tematik (tema, subtema, KI/KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan materi pokok), menyusun peta kebutuhan LKPD, menentukan judul-judul LKPD, dan menulis LKPD.

## G. Penelitian yang relevan

Pada dasarnya suatu penelitian tidak berjalan dari nol secara murni. Akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasari atau penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, dirasa perlu dikembangkan penelitian yang terdahulu dan relevan.

1. Ajeng Diasputri (2013: 1106-1110), "pengaruh model pembelajaran *probing prompting* berbantuan lembar kerja berstruktur terhadap hasil belajar". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik kelompok eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan lembar kerja dengan model *probing prompting* berhasil meningkatkan hasil belajar dibandingkan kelas kontrol yang diajarkan dengan model konvensional. Lembar kerja berbasis model *probing prompting* memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara aktif dan meningkatkan prestasi belajar serta memberikan pengetahuan yang permanen.

2. Puput Pujiyanti (2018: 115-117), “*The development of physics handout using guided inquiry method with probing prompting to improve learning outcome and critical thinking ability of senior high school student*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan *handout* fisika menggunakan model *probing prompting* mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dilihat dari skor validasi dari nilai *standard gain* pada pretest dan posttest serta menunjukkan bahwa *handout* fisika dengan model *probing prompting* masuk dalam kategori sangat baik.
3. Elsa Susanti (2017: 102-104), “penerapan model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI. IPA MAN 1 Kota Bengkulu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran menggunakan model *probing prompting* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan keaktifan serta aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran matematika.
4. Ayu Fitri Handayani (2018: 94), “ pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis *probing prompting* untuk memfasilitasi kemampuan representasi matematis siswa sekolah menengah atas negeri 1 Rokan IV Kuto” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan lembar kerja peserta didik matematika berbasis *probing prompting* mampu memfasilitasi kemampuan representasi matematis secara valid, praktis dan efektif.
5. Toman (2013: 177), “*extended worksheet developed according to 5e model based on constructivist learning approach*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LKPD perlu digunakan dalam pembelajaran sejarah. LKPD dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, serta memberikan umpan balik dan dapat mempromosikan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

6. Sadeghi dan Faramarz (2014: 30-39), "*examine the role of education through curriculum development, creative and critical thinking view elementary third grade*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua pembelajaran yang dilakukan dalam representasi kreatif adalah efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III sekolah dasar pada aspek membuat kesimpulan, mengidentifikasi asumsi deduksi, menjelaskan dan interpretasi, dan evaluasi.
7. Semmar dan Aisha (2009: 13-23), "*investigating critical thinking skills practices in qatari elementary schools*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap praktik pembelajaran berpikir kritis antara pendidik pada sekolah independen dan sekolah pemerintah. Sekolah independen memberikan penekanan dalam kurikulum berpusat pada peserta didik yang memberikan kontribusi kuat pada pembelajaran kolaboratif dan penciptaan aktivitas belajar ekperimental di dalam dan di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pedagogik yang digunakan oleh pendidik sekolah independen cenderung lebih memperkaya dalam hal membina kemampuan berpikir kritis peserta didik.
8. Florea dan Hurjui (2015: 571), "*critical thinking in elementary school children*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode aktif partisipatif dan organisasi kerja dengan kelompok-kelompok kecil dari pekerjaan pesertadidik menunjukkan bahwa anak-anak sekolah mampu berpikir kritis.
9. Utami, dkk (2016: 319), "*the effectiveness of geography student worksheet to develop learning experiences for high school students*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran geografi dengan menggunakan lembarkerja mendapat respon yang sangat baik dari peserta didik. Hal ini ditunjukkan peserta didik aktif untuk

mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, diskusi dalam kelompok. Data, gambar dan peta di lembar kerja juga menarik perhatian peserta didik dalam belajar geografi.

10. Ghazivakili (2014: 95), “*the role of critical thinking skills and learning styles of university students in their academic performances*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemikiran kritis dan prestasi akademik memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain. Karena peran penting pemikiran kritis dalam meningkatkan kompetensi profesional, disarankan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar.

Penelitian yang relevan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kesamaan diantaranya adalah menggunakan *probing prompting* sebagai model pembelajaran, mengembangkan LKPD berbasis *probing prompting*, dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaannya adalah materi pokok yang diajarkan dan subyek penelitian berbeda-beda tingkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh peneliti lain, peneliti melakukan penelitian mengenai pengembangan LKPD berbasis *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

## **H. Kerangka Pikir**

Pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum nasional dapat melatih peserta didik untuk berpikir holistik, mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka dengan kehidupan nyata peserta didik dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kerangka pikir dalam penelitian ini juga berawal dari keterbatasan bahan ajar yang disusun secara nasional sehingga kurang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik. Materi bahan ajar yang tidak

kontekstual dengan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar jika dibandingkan dengan bahan ajar yang memuat materi yang dekat dengan peserta didik.

Berdasarkan kajian-kajian teori tersebut, maka peneliti merasa penting mengembangkan LKPD berbasis *probing prompting* karena merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan perkembangan belajar peserta didik. Pengertian *input* adalah segala sumber daya yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan atau implementasi program. *Input* perangkat lunak yang meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana pendidikan, program pendidikan dan lain-lain. Input harapan yang berupa visi, misi, tujuan, sasaran yang hendak dicapai oleh sekolah tersebut, semakin tinggi tingkat kesiapan input maka semakin tinggi pula input tersebut. Jadi, *input* adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya bahan ajar yang menunjang. Penyediaan bahan ajar serta metode mengajar yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Adapun *input* didasari oleh permasalahan yang didapatkan dari observasi yang dilakukan yaitu pendidik belum menggunakan LKPD yang di buat sendiri yang dikaitkan dengan keadaan serta kondisi peserta didik yang sesuai dengan kompetensi.

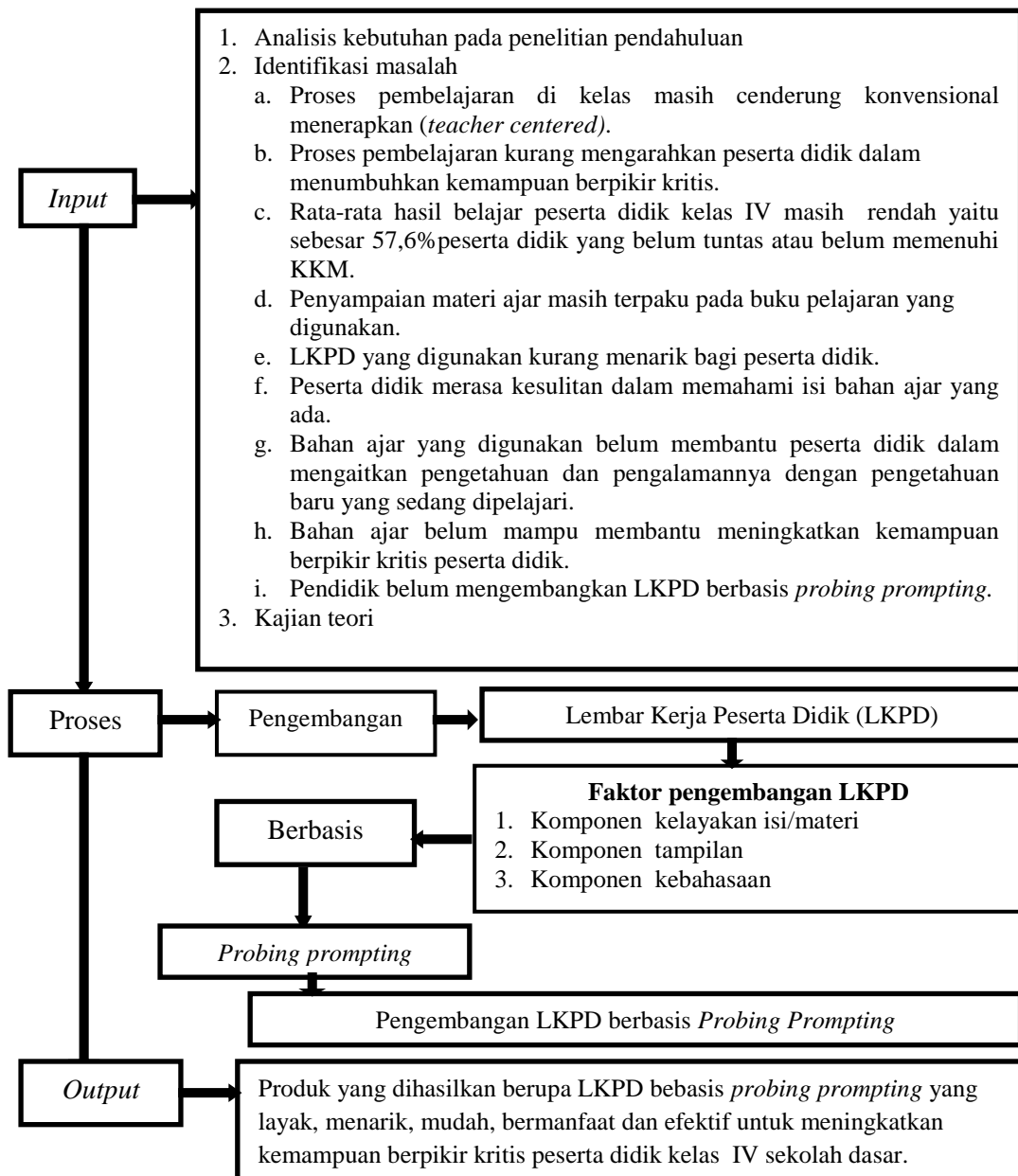
Proses pembelajaran di lapangan masih menggunakan LKPD dari penerbit yang belum disesuaikan dengan keadaan asli peserta didik serta belum terdapat langkah-langkah dalam menyelesaikan persoalan, sehingga bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik belum memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Proses yaitu semua kegiatan sistem yang dilakukan melalui proses mengubah *input* menjadi *output* (keluaran) yang berbentuk produk. Adapun prosesnya berupa solusi yang digunakan peneliti untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan. Permasalahan yang

ada sekarang diharapkan dapat terpecahkan, maka peneliti membuat pengembangan LKPD berbasis *probing prompting* guna membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model *probing prompting* mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam segi aktivitas untuk dapat mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Langkah-langkah yang digunakan dalam mengembangkan LKPD sebagai berikut: 1) pendidik menghadapkan peserta didik pada situasi, 2) peserta didik merumuskan jawaban, 3) pendidik mengajukan persoalan sesuai dengan tujuan pembelajaran, 4) peserta didik merumuskan jawaban, 5) peserta didik menanggapi, 6) mengajukan pertanyaan akhir untuk menekankan bahwa indikator telah dipahami peserta didik. Sehingga LKPD berbasis model *probing prompting* menjadi sarana yang dapat membantu peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Peran pendidik dalam pengaplikasian LKPD berbasis model *probing prompting* yaitu sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Semakin besar peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan LKPD berbasis model *probing prompting*, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Proses akan dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan *input* (pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, uang, sarana prasarana, dan lain-lain) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mendorong motivasi serta minat belajar, dan mampu membangun pengetahuan baru dari pengalamannya. Pemetaan rancangan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) aspek kognitif, memilih tema dan sub tema, indikator, dan tujuan pembelajaran, validasi angket oleh ahli, pendidik dan respon pendidik.

*Output* adalah hasil dari segala aktifitas, kegiatan atau pelayanan dari suatu program atau kegiatan. *Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah merupakan sebuah prestasi yang dihasilkan dari proses sekolah. Khusus yang berkaitan dengan mutu, *output* dapat dikatakan berkualitas jika prestasi belajar menunjukkan pencapaian yang tinggi, seperti prestasi akademik dan prestasi non akademik. Berkenaan dengan *output* dapat disimpulkan adalah hasil dari sebuah proses yang akan menentukan baik buruknya, atau berhasil atau tidaknya dalam pelaksanaan program pembelajaran tersebut. *Output* dari penelitian terwujudnya produk berupa LKPD berbasis *probing prompting* yang layak, menarik, mudah, bermanfaat dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran terpadu kelas IV Sekolah Dasar. Untuk lebih jelasnya, uraian tersebut dapat digambarkan daa bagan kerangka pikir penelitian sebagai berikut.





**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian dan Pengembangan**

## **I. Hipotesis Penelitian**

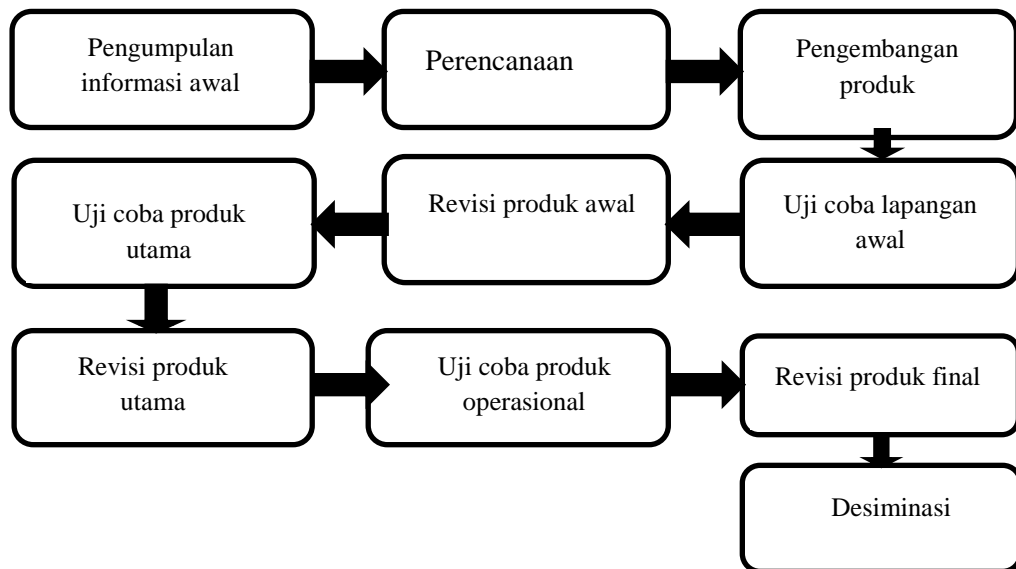
Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Produk LKPD berbasis *probing prompting* yang dikembangkan layak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
2. Produk LKPD berbasis *probing prompting* yang dikembangkan menarik, mudah, dan bermanfaat bagi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
3. Produk LKPD berbasis *probing prompting* yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Research & Development (R&D). Penelitian pengembangan atau Research and Development adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengembangkan sebuah produk berupa lembar kerja peserta didik. Penelitian ini mengacu pada model desain dari Borg and Gall. Langkah-langkah penelitian R&D yang dijelaskan oleh Borg and Gall (1983:781) dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2. Langkah-langkah rencana pengembangan R&D (adaptasi dari Borg & Gall)**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa LKPD yang diterapkan pada pembelajaran tematik di kelas IV SD tema “selalu berhemat energi”. Langkah-langkah penelitian pengembangan dalam penelitian ini dilakukan sampai tahap ke-7, yaitu dengan melakukan revisi produk utama setelah uji coba produk. Hal itu dikarenakan pada langkah ke-8 dan seterusnya membutuhkan skala besar dan waktu yang lama sedangkan penelitian ini dibatasi oleh waktu.

## **B. Prosedur Pengembangan**

Mengacu pada model pengembangan (*R&D*) oleh Borg and Gall (1983: 781) maka dalam proses pengembangan ini peneliti hanya akan melakukan 7 langkah. Adapun langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Informasi Awal**

Pada tahap ini, penelitian dan pengumpulan informasi awal dilakukan dengan studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan dengan melakukan analisis kurikulum, analisis kondisi belajar, analisis kebutuhan. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengkaji dari buku-buku maupun sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **a. Studi Lapangan**

##### **1) Analisis Kebutuhan**

Analisis kurikulum dilaksanakan dengan melakukan peninjauan terhadap kurikulum yang berlaku disekolah sehingga pengembangan produk nantinya dapat disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan.

##### **2) Analisis Kondisi Belajar**

Analisis kondisi belajar dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas sebelum peneliti melaksanakan penelitian. Sebelum menganalisis, dilakukan observasi terlebih dahulu. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Hasil observasi dapat dijadikan

acuan oleh peneliti untuk melakukan analisis pada kondisi belajar peserta didik di dalam kelas.

### **3) Analisis Kebutuhan**

Analisis kebutuhan merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kenyataan dan kondisi yang diinginkan. Analisis kebutuhan diambil dari lembar angket yang diberikan kepada 8 orang pendidik kelas IV di SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Metro Timur dan lembar angket kebutuhan peserta didik kepada 23 orang peserta didik di SD Negeri 1 Metro Timur. Analisis kebutuhan sangat penting dilakukan guna memperoleh informasi awal untuk melakukan pengembangan.

#### **b. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan dengan melakukan pengkajian pada buku-buku maupun sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, yaitu mengenai lembar kerja peserta didik, *probing prompting*, kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## **2. Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan perencanaan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan cakupan materi, perencanaan alat evaluasi, serta menyusun kisi-kisi instrumen.

## **3. Pengembangan Produk**

Pada langkah ini pengembangan produk diwujudkan dalam bentuk LKPD berbasis *probing prompting* untuk kelas IV SD yang memperhatikan kelayakan isi, kesesuaian penyajian dengan model pembelajaran, kesesuaian syarat didaktik, kesesuaian syarat kontruksi, dan kesesuaian syarat teknis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan format produk awal ini adalah sebagai berikut.

**a. Penyusunan kerangka LKPD**

Penyajian LKPD ini disusun secara urut yang terdiri dari halaman sampul, halaman sampul dalam, kata pengantar, daftar isi, petunjuk umum penggunaan LKPD, pemetaan kompetensi dasar, pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6 (berisi pemetaan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pelajaran), dan daftar pustaka.

**b. Penyusunan peta kebutuhan LKPD**

Melakukan kembali penyusunan dan penyesuaian peta kebutuhan LKPD berdasarkan KI, KD, dan Indikator yang telah ditetapkan.

**c. Menentukan judul LKPD**

Judul LKPD mengacu pada materi yang ada serta model pembelajaran yang digunakan.

**d. Penulisan LKPD**

Penulisan rancangan LKPD disesuaikan dengan syarat-syarat penulisan LKPD yang telah ditetapkan. LKPD yang disusun juga disesuaikan dengan materi dan model pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan LKPD berbasis model *probing prompting*.

**e. Instrumen Tes**

Uji soal instrumen tes yang terdiri dari indikator keterampilan berpikir kritis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya tiap butir soal tes. Hasil soal tes yang valid tersebut, kemudian akan digunakan pada uji efektivitas kemampuan berpikir kritis.

**4. Uji Coba Lapangan Awal**

Uji coba lapangan awal dilakukan setelah validasi ahli dan praktisi. Uji coba lapangan awal dilakukan untuk menilai kemenarikan, kemudahan dan kebermanfaatan produk yang dikembangkan yaitu berupa LKPD berbasis *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan respon peserta didik. Kelompok kecil digunakan untuk melakukan uji coba awal menggunakan 9 peserta didik yang terdiri dari peserta didik dengan kategori tinggi, kategori sedang dan

kategori rendah. Dalam uji coba ini dibagikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui respon atas bahan ajar yang dikembangkan.

#### **5. Revisi Produk Awal**

Revisi produk awal dilakukan setelah mengetahui respon dari tahap sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah penyempurnaan produk LKPD berbasis *probing prompting*.

#### **6. Uji Coba Lapangan Utama**

Tahap uji coba lapangan utama dilakukan setelah produk disempurnakan. Pada tahap ini dilakukan uji efektivitas LKPD berbasis *probing prompting* yang dilakukan pada dua sampel kelas yang diuji, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas kontrol menggunakan sumber belajar yang biasa digunakan dalam pembelajaran yaitu LKPD konvensional dirancang oleh penerbit, sedangkan kelas eksperimen menggunakan sumber belajar berupa LKPD berbasis *probing prompting*. Sampel pada uji efektivitas untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik diberikan kepada 23 peserta didik kelas kontrol dan 23 peserta didik kelas eksperimen. Uji coba dilakukan secara daring karena keadaan pandemi covid-19 yang mengharuskan untuk “*social distancing*”.

#### **7. Revisi**

Setelah melewati uji coba lapangan utama, produk utama disempurnakan sehingga dihasilkan LKPD berbasis *probing prompting* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien di Kecamatan Metro Timur yang terdiri dari lima sekolah. Adapun data populasi pendidik dan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Data Pendidik dan Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri Gugus Depan Cut Nyak Dien Kecamatan Metro Timur**

Nama Sekolah	Rombel	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Pendidik
SD Negeri 1 Metro Timur	IV A	23	2
	IV B	23	
SD Negeri 3 Metro Timur	IV	12	1
SD Negeri 8 Metro Timur	IV A	22	2
	IV B	21	
SD Negeri 9 Metro Timur	IV	17	1
SD Negeri 10 Metro Timur	IV A	21	2
	IV B	20	
<b>Jumlah</b>		159	8

Berdasarkan tabel 6. diperoleh penjelasan bahwa jumlah populasi adalah 8 pendidik dan 159 peserta didik. Jumlah tersebut terbagi 8 rombongan belajar yang tersebar pada 5 satuan pendidikan.

## 2. Sampel

Sampel merupakan salah satu unsur dari populasi yang hendak dijadikan suatu objek penelitian. Menurut Sugiyono (2013 : 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Margono (2013: 128) pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dikarenakan memuat karakteristik sampel yang sudah ditetapkan oleh peneliti sehingga teknik sampling ini di namakan sampling bertujuan (*purposive sampling*).

Berdasarkan pertimbangan bahwa SDN 1 Metro Timur merupakan sekolah yang dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya dengan buku siswa saja, tetapi menggunakan sumber belajar berupa LKPD yang dijadikan acuan dalam pengambilan nilai kognitif peserta didik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka ditetapkan sampel penelitian ini adalah pendidik kelas IV di SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien kecamatan Metro Timur dan 46 orang peserta didik kelas IV. Sampel yang terpilih ialah 23 orang peserta didik kelas IVA SD Negeri 1 Metro Timur kelas



kontrol dan peserta didik kelas IVB SD Negeri 1 Metro Timur kelas sebagai kelas eksperimen.

#### **D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011: 61).

##### **1. Definisi Konseptual Variabel**

###### **a. Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah proses aktif yang dilakukan untuk membuka pikiran dalam memperluas pemahaman agar dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang benar dan masuk akal, dengan aspek berpikir kritis sebagai berikut: a) interpretasi b) analisis, c) evaluasi, dan d) inferensi.

###### **b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Probing Prompting***

LKPD merupakan media cetak yang berisi lembaran-lembaran pekerjaan atau bahan-bahan sebagai panduan peserta didik belajar secara aktif dan sistematis dalam proses pembelajaran dengan syarat kelayakan LKPD pada penelitian ini meliputi syarat diktatis, syarat konstruksi, dan syarat teknis.

Model *probing prompting* merupakan model pembelajaran dengan cara pendidik memberikan pertanyaan yang sifatnya menggali (*probing*) dan menuntun (*prompting*) peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan jawaban yang tepat berdasarkan pengetahuan yang telah peserta didik miliki. Sintaks *probing prompting* pada penelitian ini adalah 1) peserta didik dihadapkan pada situasi baru, 2) Peserta didik merumuskan jawaban, 3) Pendidik mengajukan persoalan sesuai dengan tujuan pembelajaran 4) Peserta didik merumuskan jawaban 5) Peserta didik menanggapi 6) Mengajukan

pertanyaan akhir untuk menekankan bahwa indikator telah dipahami peserta didik.

## **2. Definisi Operasional Variabel**

### **a. Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan proses aktif yang dilakukan untuk membuka pikiran dalam memperluas pemahaman agar dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang benar dan masuk akal.

Berpikir kritis menggunakan aspek ) interpretasi

b) analisis, c) evaluasi, dan d) inferensi. Keempat aspek ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dengan menggunakan tes hasil belajar pilihan ganda, dengan jawaban benar bernilai 1 dan jika salah bernilai 0.

### **b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Probing Prompting***

LKPD merupakan media cetak yang berisi lembaran-lembaran pekerjaan atau bahan-bahan sebagai panduan peserta didik belajar secara aktif dan sistematis. LKPD yang dikembangkan memiliki lima tahapan, yaitu: adalah 1) peserta didik dihadapkan pada situasi baru, 2) Peserta didik merumuskan jawaban, 3) Pendidik mengajukan persoalan sesuai dengan tujuan pembelajaran 4) Peserta didik merumuskan jawaban 5) Peserta didik menanggapi 6) Mengajukan pertanyaan akhir untuk menekankan bahwa indikator telah dipahami peserta didik. Untuk melihat kelayakan, kemenarikan, kemudahan, dan kebermanfaatan LKPD berbasis *probing prompting* dibuat instrumen berupa lembar penilaian uji validasi ahli materi, uji validasi ahli media, uji validasi ahli bahasa, praktisi dan respon peserta didik. Penilaian LKPD dilakukan oleh ahli/pakar menggunakan skala likert dengan skor 1-4.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan nontes. Teknik pengumpulan data pada penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

### **1. Tes**

Tes digunakan untuk mencari data kemampuan berpikir kritis peserta didik. Teknik ini bertujuan mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Menurut Arikunto (2010: 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan pada penelitian pengembangan ini berupa tes objektif dengan pemilihan butir-butir soal pilihan ganda yang relevan dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah dibuat. Data tersebut berupa data kuantitatif yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*.

### **2. Non Tes**

Teknik non tes merupakan salah satu teknik dalam mengenali dan memahami peserta didik sebagai individu. Menurut Astuti (2017: 53) teknik non tes merupakan evaluasi hasil belajar peserta didik tanpa menguji peserta didik tersebut, melainkan dilakukan dengan pengamatan secara sistematis, memberi penugasan, melakukan wawancara, dan penyebaran angket. Pada penelitian ini teknik non tes yang digunakan sebagai berikut.

#### **a. Dokumentasi**

Dokumentasi tidak hanya bukti foto-foto saat suatu kegiatan berlangsung. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data sekunder berupa data jumlah peserta didik, nilai hasil belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, serta profil sekolah di SD Negeri Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Metro Timur.

## **b. Angket**

Pengumpulan data awal pada penelitian ini menggunakan angket analisis kebutuhan peserta didik dan pendidik. Angket berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber untuk dijawab. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima angket yaitu lembar ahli media, ahli materi, ahli bahasa, praktisi dan angket respon peserta didik. Data yang diperoleh melalui lembar validasi ahli berupa data kuantitatif berdasarkan hasil skor pertanyaan tentang kesesuaian LKPD, dan data kualitatif yang diperoleh berdasarkan komentar atau saran mengenai kelayakan LKPD yang dikembangkan.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2013: 203). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket dan lembar soal tertulis. Lembar angket digunakan untuk mengukur uji kelayakan yang ditujukan kepada tim ahli dan uji kemenarikan yang ditujukan kepada peserta didik.

### **1. Lembar Validasi (Angket) Ahli Materi, Ahli Media, Ahli Bahasa, dan Praktisi**

Lembar validasi ini adalah alat yang digunakan untuk mengukur kelayakan LKPD berbasis *probing prompting*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen validasi ahli materi, instrumen validasi ahli media, instrumen validasi ahli bahasa. Instrumen angket digunakan untuk mengamati dan menggunakan data yang berkaitan dengan LKPD berbasis model *probing prompting*. Jawaban angket menggunakan Skala Likert dengan kategori pilihan sebagai berikut.

- a. Angka 4 berarti sangat sesuai.
- b. Angka 3 berarti sesuai.
- c. Angka 2 berarti kurang sesuai.
- d. Angka 1 berarti tidak sesuai.

**Tabel 7. Kisi-kisi Validasi LKPD untuk Ahli Materi**

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
1	Kesesuaian LKPD dengan Model <i>Probing Prompting</i>	a. LKPD memuat permasalahan yang dapat dikembangkan oleh peserta didik.	2
		b. LKPD dilakukan secara kooperatif	2
		c. LKPD menghasilkan tugas yang dapat dipersentasikan.	3
		d. LKPD menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab.	2
2	Kualitas isi LKPD	a. Materi pembelajaran dalam LKPD mengacu kompetensi dasar	3
		b. LKPD menyajikan bahan ajar / materi yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.	5
		c. Isi LKPD memberikan pengalaman dari kegiatan pembelajaran.	2
		d. Jenis kegiatan dalam LKPD bersifat <i>hands on</i> (mengarahkan peserta didik untuk beraktivitas).	3
		e. Pertanyaan LKPD bersifat produktif	2

(Sumber: Analisis Peneliti)

**Tabel 8. Kisi-kisi Validasi LKPD untuk Ahli Media**

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Jumlah Item
1	Kesesuaian LKPD dengan syarat didaktif	a. Penyusunan LKPD bersifat universal	2
		b. LKPD menekankan pada proses penemuan konsep.	2
		c. LKPD mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.	2
		d. LKPD mengembangkan kemampuan komunikasi social, emosional, moral, dan estetika.	4
2	Kesesuaian LKPD dengan syarat konstruksi	a. Penggunaan bahan dan kalimat dalam LKPD	2
		b. Kemudahan dan kejelasan LKPD	3
3	Kesesuaian LKPD dengan syarat teknis	a. Tulisan	3
		b. Gambar	4
		c. Penampilan LKPD	2

(Sumber: Analisis Peneliti)

**Tabel 9. Kisi-kisi Validasi LKPD untuk Ahli Bahasa**

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Jumlah Item
1	Lugas	a. Ketepatan struktur kalimat b. Keefektifan kalimat c. Pilihan kata	3
2	Komunikatif	a. Keterbacaan pesan b. Ketepatan penggunaan kaidah bahasa. c. Kalimat dalam LKPD mudah dipahami.	3
3	Tulisan	a. Huruf yang digunakan jelas b. Kalimat yang digunakan sesuai dengan EYD. c. Ukuran huruf dan gambar sesuai. d. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraf.	4
4	Penggunaan istilah, symbol, atau ikon.	a. Kebakuan istilah. b. Konsistensi penggunaan istilah. c. Konsistensi penggunaan simbol atau ikon.	3

(Sumber: Analisis Peneliti)

**Tabel 10. Kisi-kisi Validasi LKPD untuk Praktisi**

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah Item
1	Kesesuaian LKPD dengan materi pembelajaran	7
2	Kualitas isi LKPD	7
3	Lugas	3
4	Komunikatif	4
5	Tulisan	2
6	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	2
7	Penggunaan istilah, simbol, atau gambar	2
8	Kesesuaian LKPD dengn syarat didaktik	8
9	Kesesuaian LKPD dengn syarat konstruksi	7
10	Kesesuaian LKPD dengn syarat teknis	7

(Sumber: Analisis Peneliti)

## 2. Instrumen Kemenarikan, Kemudahan, dan Kemanfaatan Produk

Mengukur daya tarik peserta didik digunakan beberapa pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditentukan. Kisi-kisi uji kemenarikan, kemudahan, dan kemanfaatan disajikan seperti tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Kisi-kisi Uji Kemenarikan, Kemudahan, dan Kemanfaatan untuk Peserta Didik**

Kriteria	Indikator Penilaian	Butir Pernyataan
Respon peserta didik	Kemenarikan	A, B, C, D, E
	Kemudahan	F, G, H, I, J
	Kemanfaatan	K, L, M

(Sumber: Analisis Peneliti)

### 3. Instrumen Uji Keefektifan Produk

Instrumen yang digunakan berupa tes soal pilihan ganda. Tes yang digunakan meliputi pretest dan posttest. Data yang diperoleh dari tes ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas LKPD yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebelum instrumen tes digunakan dalam penelitian, instrumen diujicobakan terlebih dahulu pada kelas di luar sampel penelitian untuk menganalisis validitas soal. Kisi-kisi instrument soal tes kemampuan berpikir kritis.

**Tabel 12. Kisi-kisi Soal Tes Berpikir Kritis**

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Aspek Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis	No. Soal
<b>IPA</b>				
3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.	3.5.1 menentukan manfaat energi matahari	Analisis	Menguji gagasan-gagasan	1
			Mengidentifikasi kasi argumen-argumen	2
	3.5.2 Menemukan kegunaan energi angin		Menganalisis argumen-argumen	3 & 4
	3.5.3 Membuktikan energi angin bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari		Inferensi	Menguji bukti-bukti
Menarik Kesimpulan		6		
<b>Bahasa Indonesia</b>				
3.1 Mencermati gagasan pokok dan gagasan	3.1.1 Menentukan gagasan pokok dan	Interpretasi	Membuat kategori	8 & 9

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>	<b>Aspek Berpikir Kritis</b>	<b>Indikator Berpikir Kritis</b>	<b>No. Soal</b>
pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual	gagasan pendukung		Memahami arti	10
	3.1.2 Menelaah makna dari penggalan teks		Menjelaskan makna	11,18
3.2 Mencermati keterhubungan antar gagasan yang didapat dari teks lisan, tulis, atau visual	3.2.1 Merancang keterhubungan antar gagasan	Inferensi	Menguji bukti-bukti	12,13
			Menarik kesimpulan	14
	3.2.2 Menentukan informasi penting dari bacaan teks	Analisis	Mengidentifikasi kasi argumen-argumen	7,16
	3.2.3 Menentukan gagasan pokok dari gambar yang diamati		Menguji gagasan-gagasan	15,19
	3.2.4 Mengarang sebuah paragraf dari gagasan pokok		Menganalisis argumen-argumen	17,20
<b>PPKn</b>				
3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	3.2.1 Memutuskan contoh hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari	Evaluasi	Menilai sah tidaknya gagasan-gagasan	21,22
	3.2.2 Menilai pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang		Menilai sah tidaknya argumen-argumen	23,24
	3.2.3 Mengkonstruksi pentingnya pemenuhan hak dan kewajiban sesuai dengan teks bacaan.		Menilai sah tidaknya gagasan-gagasan	25
		Menilai sah tidaknya argumen-argumen	26	
	3.2.4 Memutuskan tindakan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban	Inferensi	Menguji bukti-bukti	28
Menarik kesimpulan			27	
<b>IPS</b>				
3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan	3.1.2 Menganalisis karakteristik ruang dan	Evaluasi	Menilai sah tidaknya gagasan-	29



Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Aspek Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis	No. Soal
sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi	pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi		gagasan	30
			Menilai sah tidaknya argumen-argumen	
		Inferensi	Menguji bukti-bukti	31,32
			Menarik kesimpulan	33
	3.1.1 Merancang pemanfaatan sumber daya alam yang ada disekitar dalam kegiatan ekonomi kota/kabupaten sampai tingkat provinsi	Interpretasi	Membuat Kategori	34,35
<b>SBdP</b>				
3.2 Memahami tanda tempo dan tinggi rendah nada.	3.2.1 Menentukan tanda tempo dan tinggi rendah nada	Evaluasi	Menilai sah tidaknya gagasan-gagasan	36,37
	3.2.2 Mendiagnosis tinggi rendahnya nada lagu		Menilai sah tidaknya argumen-argumen	38,39
	3.2.3 Menilai nada tempo dan tinggi rendahnya nada dalam lagu	Interpretasi	Membuat kategori	40,41

(Sumber: Analisis Peneliti)

## G. Uji Persyaratan Instrumen Tes

### 1. Uji Validitas

Validitas sangat erat kaitannya dengan tujuan pengukuran suatu penelitian. Menurut Jihad (2012: 179) validitas merupakan derajat suatu ukuran yang menunjukkan tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen. Pengujian validitas instrumen ini memiliki tujuan guna mengetahui butir-butir instrumen yang valid.

Uji validitas instrumen ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dari korelasi *product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi antara X dan Y  
 $N$  = jumlah responden  
 $X$  = skor variabel (jawaban responden)  
 $Y$  = skor total dari variabel (jawaban responden)  
 (Sumber: Jihad, 2012: 180)

Kriteria pengujian apabila  $r$ -hitung  $\geq$   $r$ -tabel dengan  $\alpha = 0,05$  maka alat ukur tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya apabila  $r$ -hitung  $\leq$   $r$ -tabel dengan  $\alpha = 0,05$  maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil analisis validitas tes yang telah dilakukan, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 13. Hasil Analisis Validitas Soal**

Nomor Butir Soal	Kriteria	Keterangan
1,2,4,5,9,10,13,14,15,16, 17,18,21,22,23,25,26,28 29,30,31,32,33,34,35,36 37,38,39,41	Valid	Dipakai
3,6,7,8,11,12,19,20,24,27,40	Tidak Valid	Tidak dipakai

Sumber: Hasil Penelitian (Data lengkap terlampir)

Adapun klasifikasi validitas dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 14. Klasifikasi Validitas**

Kriteria Validitas	Keterangan
$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat Tinggi (ST)
$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi (T)
$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Cukup (Ck)
$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah (Rd)
$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat Rendah (SR)
$0.00 > r_{xy}$	Tidak Valid (TV)

(Sumber: Jihad, 2012: 180)

## 2. Uji Reliabilitas

Syarat lainnya yang juga penting bagi seorang peneliti adalah reliabilitas. Menurut Sugiyono (2013: 362) reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama. Instrument tes dikatakan *reliable* (dapat dipercaya) jika memberikan hasil yang tetap atau konsisten apabila diteskan berkali-kali. Jika kepada responden diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap responden akan tetap berada dalam urutan yang sama dalam kelompoknya. Menurut Sugiyono (2013: 365) pengujian reliabilitas dapat menggunakan teknik *Alfa Cronbach*. Rumus koefisien reliabilitas Alfa Cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen/ koefisien Alfa.

$K$  = Banyaknya item/ butir soal.

$s_t^2$  = Varians total.

$\sum s_i^2$  = Jumlah seluruh varians masing-masing soal.

Kriteria uji reliabilitas dengan rumus *Cronbach Alpha* ialah apabila  $r$ -hitung  $\geq r$ -tabel maka alat ukur tersebut reliabel dan juga sebaliknya apabila  $r$ -hitung  $\leq r$ -tabel maka alat ukur tidak reliabel. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh diinterpretasikan dengan indeks reliabilitas pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 15. Klasifikasi Koefisien r**

Koefisien r	Reliabilitas
0,8000 – 1,0000	Sangat Tinggi
0,6000 – 0,7999	Tinggi
0,4000 – 0,5999	Sedang/Cukup
0,2000 – 0,3999	Rendah
0,0000 – 0,1999	Sangat Rendah

(Sumber: Sugiyono, 2013: 231)

Harga hitung dikonsultasikan dengan kriteria reliabilitas. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas soal, diperoleh nilai  $r_{11} = 0,93$  sehingga soal dikatakan reliabel dan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

### 3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal menurut Sudjana (2010 : 137) adalah proporsi peserta tes yang menjawab benar terhadap suatu butir soal. Sedangkan angka yang menunjukkan sulit atau mudahnya suatu butir soal dinamakan indeks kesulitan (*proportion correct*). Rumus untuk menentukan tingkat kesulitan butir soal adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = tingkat kesukaran.

B = jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar.

JS = jumlah seluruh peserta didik peserta tes.

**Tabel 16. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal**

Indeks Kesulitan Butir Soal	Kriteria
0 – 0,30	Sulit
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

(Sumber: Sudjana, 2010: 137)

Berdasarkan hasil analisis taraf kesukaran soal yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 17. Hasil Analisis Kesukaran Soal**

Nomor Butir Soal	Kriteria
9,21,41	Sulit
1,2,4,5, 10,13,15,16,17,18,22, 23,26,28,30,33,34,35,36,37,39	Sedang
14,25,29,31,32,38	Mudah

Sumber: Hasil Penelitian (data lengkap terlampir)

#### 4. Daya Beda

Menganalisis daya pembeda soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori tertentu. Menurut Sudjana (2010: 141) Daya beda (*Discriminating Power*) butir soal adalah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan peserta didik yang pandai (kelompok atas) dengan peserta didik yang kurang pandai (kelompok bawah).

Rumus untuk mencari indeks daya beda menurut Sudjana (2010: 139) adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_a - B_b}{\frac{1}{2}N}$$

Keterangan:

D = Daya beda

B<sub>a</sub> = Jumlah jawaban benar kelompok atas

B<sub>b</sub> = Jumlah jawaban benar kelompok bawah

N = Jumlah peserta tes.

**Tabel 18. Kriteria Daya Beda**

Indeks Daya Beda	Keterangan
0,41 – 1,00	Sangat baik, dapat digunakan
0,31 – 0,40	Baik, dapat digunakan dengan revisi
0,21 – 0,30	Cukup baik, perlu pembahasan dan revisi
0,00 – 0,20	Kurang baik, dibuang atau diganti

Sumber : Sudjana (2010: 139)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh analisis daya beda adalah sebagai berikut.

**Tabel 19. Hasil Analisis Daya Beda**

Nomor Butir Soal	Kriteria
1,2,4,5,9,10,13,15,16,18,21,22,23,26,28 30,31,32,33,34,35,36,37,41	Sangat baik
14,29	Baik
17,25,38	Cukup baik

Sumber: Hasil Penelitian (data lengkap terlampir)

## 5. Penentuan Butir Soal Sebagai Instrumen Tes

Berdasarkan hasil uji coba instrumen dan hasil perhitungan validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda butir soal, maka dapat ditentukan butir-butir soal yang digunakan untuk penelitian. Kriteria butir soal yang digunakan sebagai alat ukur penelitian adalah: a) Butir soal yang valid, yaitu butir soal yang mempunyai harga koefisien lebih besar dari harga r-tabel; b) Taraf kesukaran soal beragam dan reliabel; dan c) Tingkat daya beda butir soal minimal termasuk kategori cukup. Sehingga jumlah item butir soal pretest-posttest berkurang dari 41 item menjadi 30 item.

**Tabel 20. Hasil Penentuan Butir Soal Sebagai Instrumen Tes**

Nomor Butir Soal Sebelum Validasi	Nomor Butir Soal Tidak Valid	Nomor Butir Soal Valid
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41.	3,6,7,8,11,12,20,24, 27,40.	1,2,4,5,0,10,13,14,15,26,17,18,19,21,22,23,25,26,28,29,30,31,32,33,24,25,36,37,38,39,40,41.
<b>41 Butir soal</b>	<b>10 Butir Soal</b>	<b>30 Butir Soal</b>

Sumber: Hasil Penelitian (data lengkap terlampir)

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Analisis Data Studi Pendahuluan

Dilakukan terhadap angket analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik yang dideskripsikan dalam bentuk persentase, kemudian dianalisis atau diinterpretasikan secara kualitatif dan deskriptif.

### 2. Teknik Analisis Data Kelayakan Produk

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap produk yang dihasilkan berupa validasi para ahli dan praktisi (pendidik) sebelum digunakan pada tahap implementasi. Skor penilaian total dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor Penilaian} = \frac{\text{Skor Perolehan pada Instrument}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 4$$

Penafsiran skor hasil penilaian uji kelayakan memiliki kategori yang dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

**Tabel 21. Kriteria Validitas Ahli Materi, Media, Bahasa, Praktisi**

Besar Persentase	Interpretasi
82-100%	Sangat Baik
63-81%	Baik
44-62%	Kurang Baik
25-43%	Tidak Baik

(Sumber: Sudijono, 2008: 43)

Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif, penilaian yang dikembangkan dinyatakan layak jika memperoleh skor >62%.

### 3. Teknik Analisis Data Kemenarikan, Kemudahan, Kemanfaatan

Kemenarikan produk didapat dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik. Instrument angket terhadap penggunaan produk memiliki 4 pilihan jawaban yang sesuai dengan konten pertanyaan. Skor penilaian total dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor Penilaian} = \frac{\text{Skor Perolehan pada Instrument}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 4$$

(Sumber: Suyanto dan Sartinem, 2009: 227)

Hasil dari skor penilaian tersebut kemudian dicari rata-ratanya dari sejumlah sampel uji coba dan dikonversikan ke pernyataan penilaian untuk menentukan kualitas dan tingkat kemanfaatan, kemudahan, kemenarikan produk yang dihasilkan berdasarkan pendapat pengguna. Pengonversian skor menjadi pernyataan penilaian ini dapat dilihat dalam tabel 22 berikut.

**Tabel 22. Pengkonversian Nilai Kemerarikan, Kemudahan dan Kemanfaatan Produk**

Kriteria			Skor	Rerata skor	Klasifikasi
Kemenarikan	Kemudahan	Kemanfaatan			
Sangat Menarik	Sangat Mempermudah	Sangat Bermanfaat	4	3,26 – 4	Sangat Baik
Menarik	Mempermudah	Bermanfaat	3	2,51 – 3,23	Baik
Kurang Menarik	Kurang Mempermudah	Kurang Bermanfaat	2	1,76 – 2,50	Kurang Baik
Tidak Menarik	Tidak Mempermudah	Tidak Bermanfaat	1	1,01 – 1,75	Tidak Baik

Sumber: Suyanto dan Sartinem (2009: 227)

#### 4. Teknik Analisis Data Efektivitas

Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.

Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Non equivalent pretest –posttest* (Sugiyono, 2015: 416).

Nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik didapat dari hasil pretest dan posttest. Pretest dilakukan pada awal pertemuan, sedangkan posttest dilakukan pada akhir pertemuan. Soal yang diberikan adalah soal yang sama untuk pretest dan posttest yaitu berjumlah 30 dalam bentuk pilihan ganda.

Teknik penskoran dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai yang dicari atau diharapkan

R = Skor Mentah yang diperoleh

SM = Skor Maksimal

100 = Bilangan Tetap

Sumber : Purwanto (2009: 102)



**Tabel 23. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis**

Nilai	Kategori
86-100	Sangat Baik
71-85	Baik
56-70	Cukup Baik
0-55	Kurang Baik

Sumber: Purwanto (2009:103)

Pengujian terhadap efektivitas penggunaan LKPD berbasis *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan dengan menggunakan rumus N-Gain. Hake (dalam Sundayana, 2015: 149) menyatakan bahwa untuk mengetahui efektivitas suatu pembelajaran dalam pemahaman konseptual, maka dilakukan dengan analisis nilai rata-rata N-gain.

Rumus N-Gain menurut Meltzar (dalam Sundayana, 2015: 151) adalah sebagai berikut.

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor akhir (Post test)} - \text{skor tes awal (pretest)}}{\text{skor maksimal} - \text{skor tes awal}}$$

Selanjutnya hasil perhitungan N-Gain dapat dikategorikan sebagai nilai tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan kriteria pada tabel 24.

**Tabel 24. Kategori N-Gain**

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 < g < 0,3$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Sumber: Sundayana (2015: 151)

## V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan dengan judul “ Pengembangan LKPD berbasis *probing prompting* untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD” dapat disimpulkan bahwa:

1. Produk LKPD berbasis *probing prompting* yang dikembangkan layak digunakan, hal ini dibuktikan dengan hasil validasi para ahli, yaitu ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi yang menyatakan bahwa LKPD yang dikembangkan dalam kategori sangat baik. Hasil penilaian ahli materi diperoleh nilai sebesar 88,46, ahli media sebesar 85,41, dan ahli bahasa sebesar 86,53 serta praktisi sebesar 92,47. Berdasarkan hasil validasi tersebut maka LKPD berbasis *probing prompting* dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di kelas IV SD/MI.
2. LKPD berbasis *probing prompting* sangat menarik, mudah, dan bermanfaat digunakan dalam proses pembelajaran pada peserta didik kelas IV SDN 1 Metro Timur . Hal ini dibuktikan dari hasil uji kemenarikan terdapat lima indikator mendapatkan skor 175 dari skor maksimum 180. Setelah dikonversikan skor akhir mendapatkan 3,88 dengan katagori “Sangat Menarik”. Sedangkan hasil uji kemudahan yang terdiri dari 5 indikator memperoleh skor 169 dari total skor sebesar 180. Setelah di konversikan skor akhir mendapatkan nilai 3,73 dengan kategori “Sangat Mudah”. Hasil penilaian berikutnya yaitu uji kemanfaatan LKPD. Penilaian uji kemanfaatan memperoleh skor 103

dari skor total yaitu 108. Hasil nilai akhir mendapatkan nilai 3,81 dengan kategori “Sangat Bermanfaat”.

3. LKPD berbasis *probing prompting* efektif digunakan dalam proses pembelajaran pada peserta didik kelas IV SD Negri 1 Metro Timur untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan dari nilai rata-rata N-Gain yang diperoleh *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hasil yang diperoleh sangatlah berbeda, untuk kelas eksperimen rata-rata nilai *pretest* sebesar 67,39, sedangkan untuk *posttest* sebesar 82,75 dengan N-Gain 0,47 kategori sedang. Sedangkan kelas kontrol rata-rata nilai *pretest* sebesar 67,54 dan *posttest* sebesar 72,90 dengan N-Gain 0,17 kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa perolehan nilai kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

## **B. Implikasi**

Implikasi penelitian dan pengembangan LKPD berbasis *probing prompting* adalah sebagai berikut.

1. Implikasi penelitian pengembangan produk LKPD berbasis *probing prompting* yang layak, dapat digunakan pada saat pembelajaran di kelas IV dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta dapat digunakan oleh pendidik sebagai salah satu alternatif bahan ajar di sekolah. LKPD dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis dan sesuai dengan Kurikulum 2013. LKPD ini juga dapat memfasilitasi peserta didik terhadap kebutuhan ilmu pengetahuan, pengalaman dalam pembelajaran, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil penelitian dan pengembangan LKPD berbasis *probing prompting* efektif dijadikan sebagai strategi oleh pendidik untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi dan menjadikan pedoman

mengajar terutama pada pembiasaan peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan dalam belajar. Adanya pengembangan LKPD berbasis *probing prompting* dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dapat membuat pembelajaran semakin bermakna. Interaksi secara langsung oleh peserta didik dengan lingkungan sekitar juga membuat pembelajaran dengan LKPD berbasis *probing prompting* lebih menyenangkan.

3. Konstruksi LKPD berbasis *probing prompting* membuat peserta didik mudah memahami materi penelitian dan termotivasi dalam mengerjakan soal uji kompetensi dan posttest, sehingga dijadikan suatu parameter dalam pertimbangan ataupun pengambilan keputusan untuk menciptakan kemampuan berpikir kritis yang baik. Selain itu juga dengan adanya penelitian dan pengembangan, pihak-pihak yang bersangkutan dapat melihat lebih luas lagi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam suatu pendidikan dan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi permasalahan tersebut.

### **C. Saran**

#### **1. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menganalisis, menarik sebuah kesimpulan, menginterpretasi dan mengevaluasi sebuah masalah dalam proses pembelajaran.

#### **2. Bagi Pendidik**

Pendidik harus mempersiapkan materi-materi atau masalah serta pertanyaan kaitannya dengan materi yang akan dipelajari dan juga diharapkan memanfaatkan lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan materi dengan mudah. Pendidik lebih berinovasi dan kreatif untuk mengembangkan LKPD yang berkualitas

dan efektif yang sesuai berdasar tema yang akan dipelajari, sehingga pendidik dapat mengetahui peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pendidik dapat membimbing serta memfasilitasi anak didiknya dalam belajar dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

### **3. Bagi Kepala Sekolah**

Sekolah hendaknya memfasilitasi buku-buku pelajaran dan buku pengayaan bagi peserta didik agar semakin banyak sumber belajar peserta didik sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan berpikir kritis. Memberikan kebebasan yang bertanggungjawab kepada pendidik untuk berkreasi secara kreatif dan inovatif dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran serta memfasilitasi pendidik untuk mengembangkan sumber belajar yang mudah dipahami dan sesuai dengan lingkungan sekitar berdasarkan fenomena pada kehidupan sehari-hari, sehingga pendidik menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran di kelas.

### **4. Bagi Peneliti**

Pengembangan LKPD berbasis *probing prompting* dapat menambahkan pengetahuan dan pengalaman sebagai pendidik profesional. Peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dan pengembangan LKPD berbasis *probing prompting* bukan hanya di ranah kognitifnya saja, melainkan pada ranah afektif dan psikomotornya serta pada tema, subtema, atau materi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Aizikovitsh-Udi, E. and Cheng, D. (2015) Developing Critical Thinking Skills from Dispositions to Abilities: Mathematics Education from Early Childhood to High School. *Creative Education*, 6, 455-462. doi: 10.4236/ce.2015.64045
- Ajeng,Diasputri. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Berbantuan Lembar Kerja Berstruktur Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol. 7, No. 1, p. 1106-1110.
- Akbar, Sa'dun. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Rosdakarya. Bandung.
- Anas, Sudijono. (2008). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996.
- Anderson, L., & Kratwhol, D.A. 2001. *Taxonomy for Learning, Teaching and assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. Longman. New York.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ayu, Fitri H. 2018. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Probing Prompting untuk Memfasilitasi Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rokan IV Koto*. Uin Suska Riau.
- Bialik, M & Fadel, C. 2015. *Skill for the 21st Century*. Center for Curriculum Redesign. Boston.
- Carlgren, Terresa. (2013). Communication, Critical Thinking, Problem Solving: A Suggested Course for All High School Students in the 21st Century. *Springer Science+Business Media*. 4 (4), pp. 63-81.

- Choo, Serene S.Y dkk. 2011. Effect of Worksheets Scaffolds on Students Learning in Problem Based Learning. *Journal Adv in Health Science Education, Springerlink*. Vol. 16, p. 517-528.
- Darmojo,H & Kaligis. 1993. *Pendidikan IPAlI*. Dirjen Dikti. Jakarta.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Yrama Widya. Bandung.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Stratgi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dinuță, Neculae. 2015. The Use Of Critical Thinking In Teaching Geometric Concept in Primary School. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol. 180, p. 788-794.
- Dirman. 2014. *Pengembangan Potensi Peserta Didik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Dirman & Cicih Juarsih. 2014. *Pengembangan Kurikulum dalam Rangka Impleentasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Elsa, Susanti. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI IPA Man 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. Vol. 2 No.1, p. 102-104.
- Facione, P.A. 2013. Critical Thinking A Statement of Expert Consensus for Purposes of Education Assesment and Instruction Research Findings and Recoendations. *Caifornia State University Fuerton*. Caifornia.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Erlangga. Jakarta.
- Florea, Nadia Mirela and Elena Hurjui. 2015. Critical Thinking in Elementary School Children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 180, Hal. 565-572.
- Ghazivakili, Zohre. 2014. The Role of Critical Thinking Skills and Learning Styles of University Students in Their Academic Performances. *Journal Advences in Medical & Professionalism*. Vol. 2, No. 3, p. 95-102.
- Hakiim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Cv. Wacana Prima. Bandung.

- Hamiyah, N. Dan M. Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Hernawan, H. A., dkk. 2007. *Media Pembelajaran Sekolah Dasar*. UPI Press. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Jacobsen, dkk. 2009. *Methods for Teaching (Metode-metode Pengajaran)*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Jihad dan Abdul Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jogjakarta: Multi Presindo.
- Johnson, B Elaine. 2006. *Contextual Teaching and Learning*. (Alih Bahasa: Ibnu Setiawan). MLC. Bandung.
- Kemendikbud. 2013. *Modul pelatihan implementasi kurikulum 2013*. Kemendikbud. Jakarta.
- Kemdikbud. 2013. Permendikbud RI No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi. Kemdikbud. Jakarta.
- Kholipah, N. 2017. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confident Siswa SMA*. Unpas. Bandung.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Kowiyah. 2012. *Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 3, No. 5, p. 175-179.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kurniasih, Imas dan Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Kata Pena. Surabaya.
- Lee, Che-Di. 2014. Worksheet Usage Reading Achievement, Classes' Lack Of Readiness, and Science Achieveent A Cross-Country Comparison. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*. Vol. 2, No. 2, p. 96-106.



- Lukitasari, D.R. 2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Berbantuan Film Sebagai Sumber Belajar Pada Pokok Bahasan Sikap Pantang Menyerah dan Ulet Kelas X Pm Smk N 1 Batang*. Universitas Negeri Semarang. Semarang. (Tesis)
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Rosda. Bandung.
- Margono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*: PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Munasaqoh. 2021. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Probing Prompting Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas VIII Upt Smpn 3 Batusangkar*. Padang
- Mutmainnah, Siti. 2013. Penerapan Teknik Probing Prompting untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Banawa Tengah. *Jurnal Untad*. Vol. 2, No. 1. P. 39-40.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Ozmen & Yildirim. 2011. Effect of Worksheets on student's Succes: Acid and Based Sample. *Journal of Turkish Education*. Vol. 2. Issues 2. p.4.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduang Lengkap Aplikatif*. Diva Press. Yogyakarta.
- Prastowo, Andi. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikasi*. Diva Press. Yogyakarta.
- Pujiyanti, Puput. 2018. The Development of Physics Handout Using Guided Inquiry Method with Probing Prompting Technique to Improve Learning Outcome and Critical Thinking Ability of Senior High School Student. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. Vol 7. No. 2. Hal. 115-117
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Rohaeti, dkk. 2008. *Kualitas Lembar Kerja Siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan. Vol. 10. No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

- Rusman, Deni & Cepy. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Sadeghii, Shahla and Faraarz Malekian. 2014. Examine The Role of Education Through Curriculum Development, Creative and Critical Thinking View Elementary Third Grade. *Journal of Education & Instructional Studies in the World*. Vol. 4 (4), p 30-39.
- Semmar, Yassir and Aisha Fakhro. 2009. Investigating Critical Thinking Skills Practices in Qatari Elementary Schools. *International Journal of Learning*. Vol. 16 (1), p 13-23.
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suherman, Eman dkk.2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jica.Bandung.
- Suherman, Erman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand Out. Bandung. Tidak diterbitkan
- Suherman, Erman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand Out. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Sunal, Cynthia Szymanski and Dannis W. Sunal. 2003. Teacher Candidates' Conceptualization of Guided Inquiry and Lesson Planning in Social Studies Following Web-Assisted Instruction. *Theory and Research in Social Education*. Vol. 31 (2), p 243-264.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

- Suprihatin, S. (2015). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. PROMOSI. 3 (1), 73-82.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Jakarta.
- Suyanto, Eko dan Sartinem. 2009. *Pengembangan Contoh Lembar Kerja Fisika Siswa dengan Latar Penuntasan Bekal Awal Ajar Tugas Studi Pustaka dan Keterampilan Proses untuk SMA Negeri 3 Bandar Lampung*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2009. Bandar Lampung.
- Toman, Ufuk. 2013. *Extended Worksheet Developed According To 5E Model Based on Constructivist Learning Approach*. *International Journal. University Postsecondary*. Turki. Vol. 4. Hal. 173-183.
- Trianto. 2011. *Mendesain Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Uno, Mohamad. 2010. *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. PT. Rosdakarya. Jakarta.
- Utami, Wiwik S, et al. 2016. *The Effectiveness of Geography Student Worksheet to Develop Learning Experiences for High School Students*. *Journal of Education and Learning*. Vol. 5, No. 3, Hal. 315-321.
- Wahyuni, S. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMP*. Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. 6 (1), 2302-7827.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Widyastuti, Ayu. 2014. *Penerapan Model Probing Prompting untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Antosari*. Universitas Pendidikan Ganesa. *Jurnal PGSD* . Vol. 2, No. 1. p. 24.